

**PERANAN ORANGTUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER
BERTANGGUNG JAWAB PADA REMAJA DI LINGKUNGAN
V KELURAHAN SIDANGKAL KECAMATAN
PADANGSIDIMPUAN SELATAN**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.sos)
Dalam Bidang Ilmu Bimbingan Dan Konseling Islam*

OLEH:

**DEWI RAHMAN HARAHAHAP
NIM. 2230200017**

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYEKH
ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2026

**PERANAN ORANGTUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER
BERTANGGUNG JAWAB PADA REMAJA DI LINGKUNGAN
V KELURAHAN SIDANGKAL KECAMATAN
PADANGSIDIMPUAN SELATAN**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

Oleh:

**DEWI RAHMAN HARAHAHAP
NIM. 2230200017**

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2026**

**PERANAN ORANGTUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER
BERTANGGUNG JAWAB PADA REMAJA DI LINGKUNGAN
V KELURAHAN SIDANGKAL KECAMATAN
PADANGSIDIMPUAN SELATAN**



SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Bidang Ilmu Bimbingan Konseling Islam*

Oleh:

DEWI RAHMAN HARAHAHAP

NIM: 2230200017

Pembimbing I

Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd

NIP: 1976030220003122001

Pembimbing II

Chanra, S.Sos.I., M.Pd.I

NIP: 198704222025211023

PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN**

2026



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD AD-DARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telepon (0634)22080 Faximile (0634)24022

Hal : Skripsi
a.n. **Dewi Rahman Harahap**

Padangsidimpuan, 2026

Lampiran : 6 (Enam) Exemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu
Komunikasi Universitas Islam Negeri
Syekh Ali Hasan Ahmad Ad-Darry
Padangsidimpuan
di-

Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Dewi Rahman Harahap** yang berjudul "**Peranan Orangtua Dalam Membentuk Karakter Bertanggung Jawab Pada Remaja Di Lingkungan V Kelurahan Sidangkal Kecamatan Padangsidimpuan Selatan**", maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam bidang ilmu Bimbingan Konseling Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN SYAHADA Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal diatas, saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Dengan demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya, diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I

Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd
NIP. 1976030220003122001

PEMBIMBING II

Chanra, S.Sos.I., M.Pd.I
NIP. 1987042220225211023

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dewi Rahman Harahap
NIM : 2230200017
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah Dan Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi/Tesis : Peranan Orangtua Dalam Membentuk Karakter Bertanggung Jawab Pada Remaja Di Lingkungan V Kelurahan Sidangkal Kecamatan Padangsidempuan Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah Menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Pasal 14 Ayat 12 Tahun 2023.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 3 Tahun 2023 tentang Kode Etik Mahasiswa Mahasiswa UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 19 Juni 2026
Saya yang Menyatakan,


DE464AOX000490502

Dewi Rahman Harahap
NIM. 2230200017

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertandatangan di bahwa ini:

Nama : Dewi Rahman Harahap

NIM : 2230200017

Jurusan : Bimbingan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Jenis Karya : Skripsi

Dengan pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non Exclusive Royalti-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul: " Peranan Orangtua Dalam Membentuk Karakter Bertanggung Jawab Pada Remaja Di Lingkungan V Kelurahan Sidangkal Kecamatan Padangsidempuan Selatan ". Dengan hak bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (data base), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, 19 Juni 2026
Yang menyatakan



Dewi Rahman Harahap
NIM. 2230200017

SURAT PERNYATAAN KEABSAHAN DAN KEBENARAN DOKUMEN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dewi Rahman Harahap
NIM : 2230200017
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Alamat : Perumnas Pijorkoling Padangsidempuan Tenggara

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa segala dokumen yang saya lampirkan dan berkas pendaftaran Sidang Munaqasyah adalah benar. Apabila dikemudian hari ditemukan dokumen-dokumen yang tidak benar atau palsu, maka saya bersedia dikenakan sanksi dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagai persyaratan mengikuti ujian munaqasyah.

Padangsidempuan, 19 Juni 2026
Saya yang menyatakan,



Dewi Rahman Harahap
NIM. 2230200017



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
Jl. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telp. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Dewi Rahman Harahap
NIM : 2230200017
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Peranan Orangtua Dalam Membentuk Karakter Bertanggung Jawab Pada Remaja Di Lingkungan V Kelurahan Sidangkal Kecamatan Padangsidimpuan Selatan

Ketua


Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi, M.A
NIP. 198012242006042001

Anggota


Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi, M.A
NIP. 198012242006042001


Dr. Anas Habibi Ritonga, M.A.
NIP. 198404032015031004

Sekretaris


Chanra, S.Sos.I., M.Pd.I
NIP. 1987042220225211023


Chanra, S.Sos.I., M.Pd.I
NIP. 1987042220225211023


Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd
NIP. 1976030220003122001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidimpuan
Hari/Tanggal : Jumat, 19 Juni 2026
Pukul : 10:00 WIB s/d Selesai
Hasil/Nilai : Lulus / 81.25 (A)
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,64
Predikat : Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

**SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jl.T.Rizal Nurdin Km.4.5 Sihitang Padangsidimpuan 22733
Telp. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor: 51/Un.28/F.4c/PP.00.9/06/2026

Judul Skripsi : Peranan Orangtua Dalam Membentuk Karakter Bertanggung Jawab Pada Remaja Di Lingkungan V Kelurahan Sidangkal Kecamatan dangsidimpuan Selatan

Nama : Dewi Rahman Harahap

NIM : 2230200017

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Telah dapat diterima untuk memenuhi
Syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Padangsidimpuan, 23 Juni 2026



Dekan
Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi, M.A
NIP. 198012242006042001

ABSTRAK

Nama : Dewi Rahman Harahap
NIM : 2230200017
Judul : Peranan Orangtua dalam Membentuk Karakter
Skripsi Bertanggung Jawab pada Remaja di Lingkungan V
Kelurahan Sidangkal Kecamatan Padangsidimpun
Selatan

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya karakter bertanggung jawab pada remaja di Lingkungan V Kelurahan Sidangkal Kecamatan Padangsidimpun Selatan. Hal ini terlihat dari perilaku remaja yang sering mengabaikan kewajiban seperti melaksanakan shalat, membaca Al-Qur'an, membantu pekerjaan rumah, serta kurang disiplin dalam menjalankan aturan yang ada di lingkungan keluarga. Dalam perspektif Bimbingan Konseling Islam, pembentukan karakter bertanggung jawab merupakan bagian penting dalam proses pembinaan akhlak yang harus dimulai dari lingkungan keluarga sebagai tempat pendidikan pertama bagi anak. Oleh karena itu, peranan orangtua sangat dibutuhkan dalam memberikan keteladanan, pembiasaan, pengawasan, serta bimbingan kepada remaja agar memiliki karakter yang baik sesuai dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk karakter bertanggung jawab pada remaja serta mengetahui bagaimana peranan orangtua dalam membentuk karakter bertanggung jawab pada remaja di Lingkungan V Kelurahan Sidangkal Kecamatan Padangsidimpun Selatan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari orangtua, remaja putri yang berusia 13–15 tahun, teman sebaya, dan tetangga. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai kondisi karakter remaja dan peranan orangtua dalam pembentukannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter bertanggung jawab pada remaja di Lingkungan V Kelurahan Sidangkal masih tergolong rendah, terutama dalam pelaksanaan ibadah dan keterlibatan dalam pekerjaan rumah tangga. Sebagian remaja masih kurang sadar dalam menjalankan kewajibannya tanpa harus diperintah oleh orangtua. Peranan orangtua dalam membentuk karakter bertanggung jawab dilakukan melalui pemberian teladan, pengawasan, komunikasi, nasihat, pembiasaan, serta penerapan aturan dan sanksi dalam keluarga. Orangtua juga berupaya menanamkan nilai-nilai agama dan moral agar remaja memiliki sikap disiplin dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pelaksanaan peranan tersebut belum berjalan secara optimal karena adanya keterbatasan waktu, kurangnya komunikasi yang efektif, dan pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku remaja. Oleh sebab itu, diperlukan peningkatan peran aktif orangtua dalam memberikan perhatian, pengawasan, dan bimbingan secara berkelanjutan agar remaja dapat berkembang menjadi pribadi yang bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai agama dan norma sosial.

Kata Kunci: Peranan Orangtua, Karakter, Tanggung Jawab, Remaja.

ABSTRACT

Name : Dewi Rahman Harahap
NIM : 2230200017
Thesis Title : *The Role of Parents in Forming Responsible Character in Adolescents in Ward V of Sidangkal Village, South Padangsidempuan District*

This research was motivated by the low level of responsible character among adolescents in Environment V, Sidangkal Village, South Padangsidempuan District. The phenomenon found indicates that there are still adolescents who lack awareness in carrying out responsibilities toward themselves, their families, and worship activities. This can be seen from adolescent behaviors such as neglecting obligations like performing prayers, reading the Qur'an, helping with household chores, and showing a lack of discipline in following family rules. These conditions are influenced by several factors, including the lack of parental supervision and attention, limited time spent with children due to work activities, weak communication within the family, as well as the growing influence of the social environment and social media on adolescent behavior. From the perspective of Islamic Guidance and Counseling, the formation of a responsible character is an important part of moral development that must begin within the family as the first educational environment for children. Therefore, the role of parents is highly needed in providing role models, habituation, supervision, and guidance to adolescents so that they can develop good character in accordance with Islamic values. This study aims to identify the forms of responsible character among adolescents and to determine the role of parents in shaping responsible character among adolescents in Environment V, Sidangkal Village, South Padangsidempuan District. This study used a qualitative research method with a descriptive approach. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. The research subjects consisted of parents and female adolescents aged 13–15 years. The data were analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing to obtain a clear description of adolescent character conditions and the role of parents in shaping them. The results of the study show that the responsible character of adolescents in Environment V, Sidangkal Village, is still relatively low, especially in the implementation of worship and participation in household chores. Some adolescents still lack awareness in carrying out their responsibilities without being instructed by their parents. The role of parents in shaping responsible character is carried out through role modeling, supervision, communication, advice, habituation, and the implementation of rules and sanctions within the family. Parents also strive to instill religious and moral values so that adolescents develop discipline and responsibility in their daily lives. However, the implementation of these parental roles has not been optimal due to limited time, ineffective communication, and the influence of the social environment on adolescent behavior. Therefore, it is necessary to strengthen the active role of parents in providing continuous attention, supervision, and guidance so that adolescents can develop into responsible individuals in accordance with religious values and social norms.

Keywords: *Role of Parents, Character, Responsibility, Adolescents.*

الملخص

الاسم : ديوي رحمان هاراهب

رقم الطالب : ٢٢٣٠٢٠٠٠١٧

عنوان البحث : دور الوالدين في تشكيل شخصية المسؤولية لدى المراهقات في البيئة الخامسة بقرية سيدأكمال ، منطقة بادايج

سيديمبوان الجنوبية

خلفية هذا البحث هي انخفاض مستوى شخصية المسؤولية لدى خلفية هذا البحث هي انخفاض مستوى شخصية المسؤولية لدى المراهقين في الحي الخامس بقرية سيدانغال ، منطقة بادانغ سيديمبوان الجنوبية. حيث أظهرت الظواهر الموجودة أن هناك بعض المراهقين الذين يفتقرون إلى الوعي في أداء مسؤولياتهم تجاه أنفسهم وأسرهم وعبادتهم. ويتضح ذلك من خلال سلوكيات المراهقين الذين كثيرًا ما يهملون الواجبات مثل أداء الصلاة. وقراءة القرآن الكريم. والمساعدة في الأعمال المنزلية. وكذلك ضعف الانضباط في الالتزام بالقواعد الأسرية. وتتأثر هذه الحالة بعدة عوامل. من بينها قلة الرقابة والاهتمام من الوالدين. وضيق الوقت الذي يقضيه الوالدان مع الأبناء بسبب الانشغال بالعمل. وضعف التواصل داخل الأسرة. بالإضافة إلى التأثير المتزايد للبيئة الاجتماعية ووسائل التواصل الاجتماعي على سلوك المراهقين. ومن منظور الارشاد والتوجيه الاسلامي. فإن تكوين شخصية المسؤولية يعد جزءًا مهمًا من عملية بناء الأخلاق التي ينبغي أن تبدأ من الأسرة باعتبارها البيئة التعليمية الأولى للطفل. ولذلك فإن دور الوالدين يعد ضروريًا في تقديم القدوة الحسنة. والتعويد. والرقابة. والتوجيه للمراهقين حتى يمتلكوا شخصية جيدة متوافقة مع القيم الإسلامية. ويهدف هذا البحث إلى التعرف على أشكال شخصية المسؤولية لدى المراهقين. وكذلك معرفة دور الوالدين في تكوين شخصية المسؤولية لدى المراهقين في الحي الخامس بقرية سيدانغال. منطقة بادانغ سيديمبوان الجنوبية. وقد استخدم البحث المنهج الكيفي بالمدخل الوصفي. وتم جمع البيانات من خلال الملاحظة. والمقابلات. والتوثيق. وتكونت عينة البحث من أولياء الأمور والمراهقات اللاتي تتراوح أعمارهن بين 13-15 سنة. وتم تحليل البيانات من خلال مراحل تقليل البيانات. وعرض البيانات. واستخلاص النتائج للحصول على صورة واضحة عن حالة شخصية المراهقين ودور الوالدين في تكوينها. وأظهرت نتائج البحث أن شخصية المسؤولية لدى المراهقين في الحي الخامس بقرية سيدانغال ما تزال منخفضة نسبيًا خاصة في أداء العبادات والمشاركة في الأعمال المنزلية. ولا يزال بعض المراهقين يفتقرون إلى الوعي في أداء واجباتهم دون توجيه من الوالدين. ويتمثل دور الوالدين في تكوين شخصية المسؤولية من خلال تقديم القدوة الحسنة. والرقابة. والتواصل. والنصيحة والتعويد. وتطبيق القوانين والعقوبات داخل الأسرة. كما يسعى الوالدان إلى غرس القيم الدينية والأخلاقية حتى يمتلك المراهقون الانضباط والمسؤولية في حياتهم اليومية. ومع ذلك. فإن تنفيذ هذا الدور لم يكن مثاليًا بسبب محدودية الوقت. وضعف التواصل. الفعال. وتأثير البيئة الاجتماعية على سلوك المراهقين. ولذلك هناك حاجة إلى تعزيز الدور النشط للوالدين في تقديم الاهتمام والرقابة. والتوجيه المستمر حتى يتمكن المراهقون من النمو ليصبحوا أفرادًا مسؤولين وفقًا للقيم الدينية والمعايير الاجتماعية.

الكلمات المفتاحية: دور الوالدين. الشخصية. المسؤولية. المراهقون. نظرية التعلم

KATA PENGANTAR



As-salāmu ‘alaykum wa-rahmatu-llāhi wa-barakātuh

Syukur *Alhamdulillah* penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, nikmat dan hidayah-Nya yang tiada henti sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul penelitian **“Peranan Orangtua Dalam Membentuk Karakter Bertanggung Jawab Pada Remaja Di Lingkungan V Kelurahan Sidangkal Kecamatan Padangsidimpuan Selatan”** Serta shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW yang telah meninggalkan dua pedoman hidup yang apabila berpegang teguh pada keduanya maka selamatlah dunia dan akhirat.

Skripsi ini disusun dengan bekal ilmu pengetahuan yang sangat terbatas dan amat jauh dari kesempurnaan, sehingga tanpa bantuan, bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak, maka sulit bagi peneliti untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini, yaitu:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Bapak Prof. Dr. H. Sumper Mulia Harahap, M.Ag. Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Prof Dr. H. Arbanur Rasyid, M.A. Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Prof. Dr. Darwis Harahap, S.H.I., M.SI. Wakil Rektor Kemahasiswaan dan Kerjasama, Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag.

2. Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, ibu Dr. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi, M.A. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Fauzi Rizal, S.Ag., M.A. Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Bapak Dr. Pahri Siregar, M.Pd. Wakil Dekan Kemahasiswaan dan Kerjasama, Bapak Dr. Icol Dianto, M.Kom.I.
3. Ketua Program Studi Bimbingan konseling Islam Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Ibu Fitri Choirunnisa Siregar, M.Psi.
4. Dosen Pembimbing I, Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd, Dosen Pembimbing II, Bapak Chanra, S.Sos.I., M.Pd.I. Sebagai Pembimbing I dan II yang telah mengorbankan waktu dan pikirannya dalam membimbing dan mengarahkan penulis dalam penulisan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen yang Bekerja di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Khususnya pada Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam yang telah mendidik dan berbagi Ilmu serta pengalamannya kepada penulis.
6. Kepada Saudara dan saudari peneliti yaitu Kakak dan Abang yang selalu memberikan semangat dan doa kepada peneliti agar setiap proses dalam penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.
7. Kepada sahabat peneliti yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang selalu membantu dan memberikan semangat kepada peneliti untuk menyelesaikan

skripsi ini semoga kita dapat mewujudkan mimpi dan cita-cita kita.

8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan studi dan melakukan penelitian sejak awal hingga selesainya skripsi.

Teristimewa peneliti sampaikan terima kasih yang sedalam dalamnya kepada kedua orang tua tersayang sekaligus pintu surga ku yaitu Papa dan Mama, dua orang yang selalu mengusahakan sekuat tenaga untuk anaknya ini menempuh pendidikan setinggi-tingginya. Kepada cinta pertama saya yaitu Papa, terima kasih atas setiap cucuran keringat dan kerja keras yang engkau tukarkan sebuah nafkah demi anakmu bisa sampai ditahap ini, dan terima kasih telah menjadi contoh untuk selalu menjadi seorang anak perempuan yang kuat. Untuk pintu surga saya yaitu mama, terima kasih atas segala sumber kekuatan, motivasi, pesan, doa yang senantiasa dilantunkan untuk anaknya, serta kasih sayang tanpa batas yang tak pernah lekang oleh waktu. Terima kasih atas segala hal yang papa dan mama berikan yang tak terhitung jumlahnya.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan yang jauh lebih baik atas amal kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti. Akhirnya peneliti mengucapkan rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT, karena atas karunian-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Harapan peneliti semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan peneliti. *Amin yarabbal alamin.*

Peneliti menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengalamanyang ada pada diri peneliti. Peneliti juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnyamembangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Padangsidimpuan, Juni 2026
Peneliti

Dewi Rahman Harahap
NIM . 2030200017

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan

Fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan Sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan Transliterasinya dengan huruf lain:

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	s'a	s'	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	z'al	z'	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	.'.	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We

هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	.. ’ ..	Apostrof

B. Vokal

Vokal Bahasa Arab seperti vocal Bahasa Indonesia, terdiri dari vokal Tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal tunggal adalah vokal tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	fathāh	A	A
	Kasrah	I	I
	ḍammah	U	U

2. Vokal rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
اَ ؤ	fathāh dan ya	Ai	a dan i
اُ ؤ	fathāh dan wau	Au	a dan u

Maddah adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ ؤ ؤ اِ ؤ	fathāh dan alif atau ya	ā	a dan garis atas
اِ ؤ ؤ اِ ؤ	Kasrah dan ya	i	i dan garis dibawah

....وْ	dommah dan wau	u	u dan garis di atas
--------	----------------	---	---------------------

C. Ta Mar butah

Transliterasi untuk *tamar butah* ada dua:

- Ta Marbutah* hidup yaitu *Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dommah, transliterasinya adalah /t/.
- Ta Marbutah* mati yaitu *Ta Marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *Ta Marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *Ta Marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ﺍﻝ. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

- Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya,

yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

F. Hamzah

Dinyatakan didepan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun *huruf*, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf

awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
LEMBAR PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI SKRIPSI	
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
LEMBAR PERNYATAAN KEABSAHAN DAN KEBENARAN DOKUMEN	
BERITA ACARA MUNAQASYAH	
LEMBAR PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATAPENGANTAR.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	viii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	9
C. Batasan Istilah	10
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian.....	13
F. Manfaat Penelitian.....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	15
A. Landasan Teori	15
1. Peranan Orangtua	15
2. Tanggungjawab Orangtua.....	21
3. Karakter Bertanggung Jawab.....	22
4. Tanggung Jawab Positif dan Negatif	29
5. Remaja.....	30
B. Penelitian Terdahulu	34
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	37
B. Jenis Penelitian	37
C. Subjek Penelitian.....	38
D. Sumber Data	39
E. Teknik Pengumpulan Data	41
F. Teknik Keabsahan Data.....	45
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	50
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	50

B. Temuan Khusus	53
C. Analisis Hasil Penelitian	76
D. Keterbatasan Penelitian	78
BAB V PENUTUP	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel IV.1 Data Kependudukan Kelurahan Sidangkal Kec. Padangsidempuan Selatan.....	51
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar IV.1 Struktur Organisasi Kelurahan Sidangkal Kecamatan Padangsidimpuan Selatan Perda No.7 Tahun 2003	52
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Pedoman observasi
Lampiran II Pedoman Wawancara
Lampiran III Dokumentasi Wawancara

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, emosi, dan sosial yang cukup signifikan. Masa ini merupakan periode transisi yang sangat penting dalam perkembangan individu, di mana remaja mulai membentuk identitas diri, memperluas relasi sosial, serta mengambil tanggung jawab yang lebih besar di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pembentukan karakter pada masa remaja ini menjadi sangat krusial karena karakter yang terinternalisasi akan mempengaruhi bagaimana remaja bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Nilai tanggung jawab adalah salah satu aspek karakter yang utama, karena melalui tanggung jawab, remaja belajar untuk menerima konsekuensi tindakan mereka, menghormati hak dan kewajiban diri sendiri maupun orang lain, dan berpartisipasi secara aktif dalam lingkungan sosial.

Dalam sejarah Islam tercatat dalam lembar emas pemuda yang berjasa dan mewarnai peradaban Islam. Banyak pemuda yang berhasil dalam sejarah pada usia yang sangat muda, bahkan pada usia remaja. Keberhasilan tersebut terbentuk karena ada jiwa tanggung jawab yang melekat pada jiwa seorang remaja. Remaja harus mampu mengembangkan segala potensi yang ada dalam

dirinya agar mereka dapat melewati perkembangan dan tugasnya secara benar. Penanaman karakter tanggung jawab harus dibentuk sedini mungkin.¹

Masa ini remaja bukan hanya belajar mengembangkan potensi, tetapi juga berhadapan dengan tantangan seperti pengaruh teman sebaya, media digital, serta nilai-nilai yang dibawa dari keluarga dan lingkungan. Oleh karena itu, pembentukan karakter positif pada remaja menjadi hal penting agar mereka tumbuh menjadi individu yang bertanggung-jawab, memiliki moral, disiplin, dan mampu menyesuaikan diri secara sehat dalam masyarakat.² Salah satu karakter utama yang sangat dibutuhkan pada remaja adalah tanggung jawab. Karakter tanggung jawab mencakup kemampuan untuk melaksanakan kewajiban, mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan sendiri, mengambil keputusan secara sadar dan dapat dipercaya oleh keluarga dan lingkungan.

Keluarga sebagai unit sosial pertama dan utama memiliki peran strategis dalam proses pembentukan karakter anak dan remaja. Khususnya peran orangtua sangat menentukan bagaimana nilai-nilai karakter itu ditanamkan dan diinternalisasi dalam kehidupan remaja. Menurut Hermin orangtua memainkan peran signifikan sebagai teladan utama melalui perilaku positif, dialog terbuka, pembiasaan nilai-moral, dan pengawasan. Orangtua bukan hanya memberi nasihat, tetapi juga menjadi teladan, memfasilitasi pembiasaan nilai,

¹ Rohmat Mulyana Sapdi and Cucu Komala, "Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Menuju Masa Akil Baligh," *Jurnal Perspektif*, Volume 7, No. 1, 2023, hlm. 50.

² Muhammad Farhan Ramadhan, et al., "Pengembangan Karakter Tanggung Jawab Peserta Didik Di SMA Negeri 43 Jakarta," *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, Volume 1, No. 1, 2022, hlm. 26–31.

memberikan pengawasan serta menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif.³

Dalam ajaran Islam, peran orangtua memiliki kedudukan yang sangat penting dan mulia. Islam menegaskan bahwa pembentukan karakter pada anak, khususnya pada masa remaja, merupakan tanggung jawab utama orangtua yang harus dijalankan dengan penuh kesadaran dan komitmen. Peran orangtua dalam membentuk karakter anak dijelaskan dalam hadis berikut:

قَالَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ مَنْحَلَ وَالِدٌ وَلَدَهُ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ
حَسَنٍ

Artinya: “Rasulullah bersabda: Tidak ada pemberian orang tua kepada anaknya yang lebih utama daripada pendidikan yang baik.” (HR. At-Tirmidzi dan Al-Hakim)⁴

Hadis tersebut menjelaskan bahwa pendidikan, terutama pendidikan karakter yang baik, merupakan warisan terbaik yang dapat diberikan orangtua kepada anaknya. Dalam pandangan Islam, orangtua diposisikan sebagai pembimbing dan wali yang bertanggung jawab tidak hanya terhadap pemenuhan kebutuhan materi, tetapi juga terhadap perkembangan moral, etika, dan spiritual anak. Hal ini juga terdapat dalam Q.s Luqman ayat 17-18.

³ Hermin Nurhayati, et al., “Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak,” *Jurnal Basicedu*, Volume 5, No. 5, 2020, hlm. 524-532.

⁴ Fitaria Intan et al., “Peranan Orang Tua Dalam Mendidik Karakter Anak Masa Kini Dalam Prespektif Hadits,” *Jurnal Studi Islam*, Volume 1 No. 1, 2024, hlm. 1-10.

يُبْنِيَّ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى
مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْاُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ
وَلَا تَمْشِ فِي الْاَرْضِ مَرَحًا اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya: “Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan. Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat memanggakan diri.”⁵

Ayat ini menjelaskan bahwa orangtua memiliki kewajiban untuk menasihati anaknya agar senantiasa mendirikan salat, karena salat merupakan kewajiban utama dalam hubungan seorang hamba dengan Allah Swt. Selain itu, orang tua juga mengajarkan anaknya untuk mengajak kepada perbuatan yang baik dan mencegah perbuatan yang buruk sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama. Ayat ini juga menegaskan pentingnya sikap sabar dalam menghadapi berbagai ujian dan cobaan hidup, karena kesabaran merupakan cerminan kekuatan dan keteguhan hati. Selain itu, manusia diingatkan agar tidak bersikap sombong dan angkuh terhadap orang lain, sebab Allah Swt. tidak menyukai orang-orang yang bersikap sombong dan memanggakan diri.⁶

⁵ *Q.S Luqman* (31): 17-18.

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentasihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

Zaman sekarang masih ada orangtua yang kurang memahami tentang pentingnya pembentukan karakter pada remaja serta beranggapan bahwa pembentukan karakter itu hanya dalam pendidikan formal (sekolah) saja dan remaja kurang diperhatikan atau kurang dididik secara maksimal sehingga remaja memiliki karakter yang kurang baik terutama karakter tanggungjawab. Sebagian besar remaja cenderung mencari jati dirinya dengan melakukan sesuatu hal baru tanpa berfikir dampak kedepannya, seperti mengenakan pakaian yang tidak sesuai dengan syariat Islam, tidak mau melaksanakan sholat ketika disuruh orangtua dan tidak mau membantu orang tua di rumah seperti mencuci pakaian atau piring, menyapu, dan memasak. Masalah-masalah ini semakin sering muncul karena kurangnya pemahaman orangtua dalam membentuk karakter bertanggung jawab pada remaja yang disebabkan kurangnya aturan yang tegas dalam keluarga serta kurangnya komunikasi dan waktu antara orangtua dengan anaknya karena terlalu sibuk bekerja dan tidak terlalu memperhatikan pembentukan karakter remaja.

Seseorang yang memperoleh kehadiran dan bimbingan orangtua akan menghasilkan kemandirian yang utuh. Pada masa remaja individu membutuhkan kesempatan, dukungan serta dorongan dari orangtua serta lingkungan sekitarnya harus mendukung agar seseorang dapat mencapai kemandirian diri. Pada proses perkembangan faktor pola asuh orangtua

memiliki pengaruh bagi kemandirian anak karena orang tua adalah sekolah pertama bagi anak di kehidupannya.⁷

Kedua orangtua memainkan peran penting dalam pembentukan tingkah laku remaja. Nilai dan norma dalam masyarakat biasanya dipupuk oleh kedua orangtua pada saat proses sosialisasi sejak anak-anak masih kecil. Ikatan kasih sayang, kemesraan, dan perhatian serta pengawasan dari kedua orangtua dapat mencegah remaja dari tindakan yang melanggar nilai dan norma masyarakat. Kedua orangtua juga memiliki pengaruh utama dalam kehidupan seorang remaja. Kegagalan kedua orangtua dalam mendidik remaja akan menjerumuskan masa depan mereka yang bisa terlibat dengan gejala-gejala sosial dan tidak mampu membentuk diri mereka menjadi orang yang berguna dan berwawasan.⁸

Mendidik seorang anak tidak hanya sebatas mengenalkan mereka pada cinta terhadap Rasul, keluarganya, serta membaca al-Quran, tetapi yang lebih penting adalah mendidik dengan cara mengamalkan ajaran tersebut. Pendidikan karakter yang baik dapat dicapai dengan memberikan contoh dari perilaku para nabi, sahabat, dan orang-orang baik lainnya. Secara perlahan, anak-anak akan meniru tokoh-tokoh yang sering diceritakan kepada mereka.⁹

⁷ Skivo Reiner Watak et al., “Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Iman Anak Remaja,” *Neria*, Volume 2, No. 2, 2024, hlm. 251–71.

⁸ Prof. Dr. Saeda Siraj, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja Pengasuhan Anak Lintas Budaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), hlm.180.

⁹ Anna Fadhla, et al., “Karakter Pada Anak Usia Remaja (Studi Desa Cot Tufah , Kecamatan Gandapura , Kabupaten Bireuen),” *Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*, Volume 7, No. 1, 2025, hlm. 9–21.

Dapat dipahami bahwa pembentukan karakter dalam keluarga memiliki peran yang sangat penting yang menjadi dasar bagi pembentukan kepribadian anak, baik dalam pemberian pendidikan, bimbingan, serta memberikan pelatihan sesuai dengan nilai dan norma-norma untuk mempersiapkan anak agar di masa yang akan datang dapat hidup dengan baik. Jika pendidikan karakter yang diterapkan dalam keluarga baik, akan berpengaruh baik terhadap lingkungannya, tetapi jika pendidikan karakter yang diterapkan dalam keluarga tidak baik, maka akan berpengaruh luas terhadap lingkungannya.¹⁰

Selain itu, jika seorang anak menghadapi masalah dalam perkembangan karakter, yang perlu diperhatikan oleh orangtua adalah sikap mereka sendiri. Orangtua perlu mengevaluasi bagaimana perilaku mereka dihadapan anak, serta bagaimana cara mereka mengajarkan anak, apakah dengan pendekatan kasih sayang atau justru dengan kekerasan seperti membentak. Pada umumnya orangtua mengharapkan anak-anaknya untuk tumbuh dan menjadi orang yang memiliki karakter yang baik dengan demikian orangtua harus mengetahui fungsi sebagai orangtua seperti "fungsi ekonomis, fungsi pendidikan, fungsi perlindungan, fungsi rekretif, dan fungsi agama".¹¹

Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh, Anna Fadhla Muslem menyimpulkan bahwa orang tua memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti kesadaran agama, tanggung jawab, dan disiplin. Faktor-faktor yang mempengaruhi peran orangtua adalah kesadaran agama,

¹⁰ Nisfbania Tokolang, et al., "Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak," *Educator (Directory of Elementary Education Journal)*, Volume 3, No. 1, 2022, hlm. 36–60.

¹¹ Zulqarnain Zulqarnain et al., "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam," *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, Volume 1, No. 5, 2022, hlm. 162.

pendidikan, dan lingkungan keluarga. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya peran orang tua dalam membentuk karakter anak remaja dan mengembangkan strategi efektif untuk meningkatkan kesadaran agama dan karakter remaja.¹²

Hal ini sejalan dengan observasi awal yang peneliti lakukan di Lingkungan V Kel. Sidangkal dimana terdapat remaja yang mengalami penurunan karakter bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, ibadah dan pekerjaan dalam rumah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan di Lingkungan V Kel. Sidangkal pada orang tua dari remaja putri yang berusia 15 tahun beliau menyampaikan:

Sekarang banyak orang tua, termasuk aku, sibuk bekerja. Kadang pulang sudah capek dan kurang waktu untuk mengawasi atau mengarahkan anak. Dampaknya anakku tidak mau tahu membantu dan membereskan pekerjaan rumah seperti menyapu, mencuci piring, mencuci baju, dan lalai dalam melaksanakan shalat.¹³

Pernyataan ini menunjukkan bahwa waktu orangtua bersama anak menjadi salah satu faktor penyebab kurang optimalnya pembentukan karakter bertanggung jawab remaja. Zaman sekarang banyak remaja yang kurang bertanggung jawab contohnya, tidak mau membantu orangtua dalam pekerjaan rumah seperti menyapu, membersihkan kamarnya, mencuci piring, pakaian dan pekerjaan rumah lainnya. Selain itu remaja juga kurang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri yang berkaitan dengan ibadah seperti, orangtua menyuruh baca Al-quran anaknya tidak melaksanakannya.

¹² Fadhlā et al., “Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Remaja (Studi Desa Cot Tufah, Kecamatan Gandapura, Kabupaten Bireuen).”

¹³ Orangtuadari Remaja di Lingkungan V Kelurahan Sidangkal, *wawancara* 13 November 2025. Pukul 15.00 WIB.

Peranan orangtua sangat penting dalam membentuk karakter bertanggung jawab pada remaja. Ada beberapa peranan yang dapat dilakukan orangtua seperti, memberikan aturan dalam keluarga dan hukuman yang tegas jika remaja melanggar peraturan tersebut agar dapat menumbuhkan karakter disiplin dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Jadi tanggung jawab orangtua terhadap pendidikan anak begitu besar dan sangat strategis, artinya keluarga yang menentukan karakter pribadi anak, apakah dia dijadikan orang yang baik atau tidak. Karena orangtua adalah sekolah pertama untuk menentukan keberhasilan anaknya supaya menjadi kepribadian yang baik. Meskipun orangtua sedang mencari nafkah, tapi peran orangtua sangat berpengaruh atas kepribadian anaknya.¹⁴

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan fenomena penelitian yang dilakukan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam lagi dengan judul **“Peranan Orangtua Dalam Membentuk Karakter Bertanggung Jawab Pada Remaja.”**

B. Fokus Masalah

1. Penelitian ini hanya berfokus pada peranan orangtua dalam membentuk karakter bertanggung jawab dari segi ibadah dan pekerjaan dalam rumah pada remaja di Lingkungan V Kelurahan Sidangkal Kecamatan Padangsidempuan Selatan.
2. Objek penelitian dibatasi pada remaja putri yang kurang bertanggung jawab yang tinggal bersama orangtua dan berada pada rentang usia 13–15 tahun

¹⁴ Tohirin, *“Bimbingan dan Konseling,”* 2015. hlm. 153.

di Lingkungan V Kelurahan Sidangkal Kecamatan Padangsidempuan Selatan.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman istilah-istilah pada judul maka peneliti menjelaskan dan menjabarkan masing-masing istilah tersebut sebagai berikut:

1. Peranan

Peranan berasal dari kata Peran yaitu pemain sandiwara, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat, sedangkan Peranan tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa, atau seperangkat harapan, norma, dan perilaku yang diasosiasikan dengan posisi sosial tertentu dalam suatu hubungan atau struktur.¹⁵

Maka peranan orangtua dapat dipahami sebagai serangkaian tindakan, sikap, dan pola perilaku yang diharapkan dan dijalankan oleh orangtua sesuai dengan kedudukannya sebagai pendidik utama dalam keluarga.

2. Orangtua

Orangtua didefinisikan sebagai ayah dan ibu kandung. Secara lebih luas, istilah ini juga merujuk pada orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli), serta orang yang dihormati atau disegani di masyarakat/kampung.

¹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, <https://kbbi.web.id/peran> (diakses tanggal 23 Januari 2025 pukul 21.13 Wib).

Dalam konteks keluarga, orang tua berperan penting dalam mendidik dan membimbing anak.¹⁶

Adapun orangtua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak remaja putri yang kurang bertanggung jawab yang berusia 13-15 tahun di Lingkungan V Kel. Sidangkal Kecamatan Padangsidempuan Selatan.

3. Membentuk

Membentuk adalah kata kerja yang berarti proses, cara, atau perbuatan membangun, membuat, menyusun, mengubah, atau mewujudkan sesuatu menjadi berwujud atau memiliki rupa tertentu. Jadi membentuk menurut peneliti adalah bagaimana seharusnya cara orangtua dalam membentuk karakter remaja agar memiliki karakter yang positif.¹⁷

4. Remaja

Remaja adalah sudah dewasa, atau sudah bukan anak-anak lagi, Masa remaja disebut juga dengan masa perubahan, hal ini dikarenakan terjadinya perubahan secara cepat baik fisik, maupun psikologis. Salah satu perubahan yang sering terjadi selama usia remaja adalah emosional yang meningkat dan ini terjadi secara cepat. Fase ini mengakibatkan banyak tuntutan dan tekanan yang ditunjukkan kepada remaja yang memiliki

¹⁶ “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” n.d., <https://kbbi.web.id/Orangtua> (diakses tanggal 23 Januari 2026 pukul 11.57 Wib).

¹⁷ “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),” n.d., <https://kbbi.web.id/Membentuk> (diakses tanggal 23 Januari 2026 pukul 11.57 Wib).

kepercayaan diri tiba-tiba bisa berganti menjadi ragu-ragu bahkan kehilangan kepercayaan dirinya.¹⁸

Adapun remaja yang dimaksud dalam penelitian ini adalah remaja putri yang kurang bertanggung jawab pada usia 13 – 15 tahun yang tinggal bersama orangtua dan aktif dalam Lingkungan V Kelurahan Sidangkal Kecamatan Padangsidempuan Selatan.

5. Karakter Bertanggung Jawab

Karakter bertanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas/kewajiban yang menjadi bagian dari kehidupannya, serta siap menanggung akibat dari perbuatan/keputusan yang diambil.¹⁹

Tanggung jawab yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tanggung jawab yang berkaitan dengan ibadah dan membantu orangtua dalam pekerjaan rumah, seperti: 1) tidak mau mengerjakan shalat, 2) tidak mau membaca Al-Quran, 3) tidak menutup aurat, 4) tidak mau membantu pekerjaan di rumah.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk-bentuk karakter bertanggung jawab pada remaja di Lingkungan V Kelurahan Sidangkal Kecamatan Padangsidempuan Selatan?

¹⁸ Hutagaol, et al., “Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Kota Jambi,” *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, Volume 7, No. 1 2024, hlm.251-258

¹⁹ Tiara Balqis, et al., “Analisis Nilai Karakter Tanggung Jawab Dalam Teks Cerita Buku Tematik Kelas IV SD/MI Tema 4,” *JURIDIKDAS: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, Volume 8, No. 1, 2025, hlm. 150–66.

2. Bagaimana peranan orang tua dalam membentuk karakter bertanggung jawab pada remaja melalui pembiasaan ibadah di Lingkungan V Kelurahan Sidangkal Kecamatan Padangsidempuan Selatan?
3. Bagaimana peranan orang tua dalam membentuk karakter bertanggung jawab pada remaja melalui pelaksanaan pekerjaan rumah di Lingkungan V Kelurahan Sidangkal Kecamatan Padangsidempuan Selatan?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk karakter bertanggung jawab pada remaja di Lingkungan V Kelurahan Sidangkal Kecamatan Padangsidempuan Selatan.
2. Untuk mengetahui peranan orang tua dalam membentuk karakter bertanggung jawab pada remaja melalui pembiasaan ibadah di Lingkungan V Kelurahan Sidangkal Kecamatan Padangsidempuan Selatan.
3. Untuk mengetahui peranan orang tua dalam membentuk karakter bertanggung jawab pada remaja melalui pelaksanaan pekerjaan rumah di Lingkungan V Kelurahan Sidangkal Kecamatan Padangsidempuan Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca baik secara teoritis maupun praktis antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang peranan orangtua dalam mengembangkan karakter bertanggung jawab pada remaja serta sebagai bahan masukan

kepada para orangtua dalam memberikan pengembangan karakter bertanggung jawab pada remaja.

- a. Manfaat Praktis
- b. Bagi orangtua, memberikan pemahaman praktis mengenai bagaimana peranan orangtua dalam membentuk karakter bertanggung jawab pada remaja.
- c. Bagi Peneliti SelanjutnyaMenjadi referensi empiris dan teoretis dalam penelitian lanjutan mengenai intervensi psikologis terhadap perilaku

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Peranan Orangtua

a. Pengertian peranan

Peranan berasal dari kata "Peran" mendapatkan akhiran "an" artinya; sesuatu yang menjadi bagian atau memegang peran utama (dalam terjadinya suatu peristiwa).¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dinyatakan bahwa peranan berasal dari kata "Peran" yang berarti sebagai seperangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan di masyarakat, kemudian peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.²

Peranan merupakan aspek dinamis dari kedudukan, yaitu seorang yang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya. Artinya jika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dapat dikatakan dia telah melaksanakan suatu peranan. Menurut Kartono suatu peranan paling tidak mencakup tiga hal yaitu; meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi seseorang dalam masyarakat, meliputi konsep apa yang dapat dilakukan oleh individu yang penting bagi instruksi sosial.³

¹ Dapertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utara, 2008).

² Payerli Pasaribu, "Peranan Partai Politik Dalam Melaksanakan Pendidikan Politik," *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik Universitas Medan Area*, Volume 5, No. 1, 2017, hlm. 51.

³ Mukh Sihabudin., "Peranan orangtua dalam bimbingan konseling siswa", No. 2, 2021, hlm. 167–86.

Teori peran (*Role Theory*) adalah teori yang merupakan panduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Dalam tiga bidang ilmu tersebut istilah "peran" diambil dari dunia teater. Seorang actor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh dan ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu.⁴

Pentingnya peranan dalam bermasyarakat adalah salah satu bentuk pola mengatur perilaku seseorang dalam melakukan suatu tindakan, yang dimana kita ketahui peranan dapat menyebabkan seseorang melakukan sesuai batasan-batasan tertentu bahkan dapat di prediksi oleh orang lain. Orang yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompok.

b. Pengertian orangtua

Orangtua adalah ayah dan ibu kandung, (orang yang dianggap tua, cerdas, pandai, ahli dan sebagainya), dan merupakan orang-orang yang dihormati (disegani) di kampung.⁵

Orangtua merupakan orang dewasa yang membawa anak ke dewasa, terutama dalam masa perkembangan. Tugas orangtua melengkapi dan mempersiapkan anak menuju kedewasaan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan yang dapat membantu anak dalam menjalani kehidupan. Dalam memberikan bimbingan dan pengarahan pada anak akan berbeda pada masing-masing orangtua karena setiap keluarga memiliki kondisi-

⁴ Sarlito Wirawan, *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2013).

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cet Ke 1* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utara, 2008).

kondisi tertentu yang berbeda corak dan sifatnya antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain. Orangtua memiliki peran utama untuk mempengaruhi anak pada saat anak peka dengan lingkungan luar, dan mengajarkan anak dengan cara yang bervariasi.⁶

c. Pengertian Peranan Orangtua

Peranan orangtua adalah tingkah laku dua orang ayah dan ibu untuk membina dan membentuk anak yang beriman kepada Allah SWT, berakhlak mulia, cerdas, sehat, bertanggung jawab, berdasarkan kedudukannya sebagai tokoh panutan anak untuk dapat membentuk karakter remaja dengan serius sehingga ia dapat melaksanakan fungsi dan tugasnya sebagai khalifah Allah SWT di muka bumi agar dapat mencapai kehidupan yang lebih layak.⁷ Orangtua disini lebih condong pada sebuah keluarga, dimana keluarga adalah sebuah kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat.⁸

Selain itu orang tua yang shaleh merupakan suri tauladan yang baik bagi perkembangan jiwa anak yang sedang tumbuh, karena pengaruh mereka sangat besar sekali dalam pendidikan anak. Apabila orang tua sudah berperilaku dan berakhlak baik, dan taat kepada Allah SWT, menjalankan syariat agama Islam dan berjuang sepenuhnya di jalan Allah

⁶ Nurul Hikmah Nur, "Pengenalan Macam - Macam Perkembangan Dan Karakteristik Anak Kepada Orangtua Di Desa Sebuntal Marang Kayu," *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Volume 5, No. 3, 2021, hlm. 748–53.

⁷ Nuroniyah Wardah, *Wardah Nuroniyah, Psikologi Keluarga*, 2023.

⁸ Khusnul Khotimah, "Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Islami Pada Anak Usia Dini Di Desa Olat Rawa, Kec. Moyo Hilir, Kab. Sumbawa," *NBER Working Papers*, 2013, hlm. 89.

SWT serta memiliki jiwa sosial, maka dalam diri jiwa anak pun akan mulai terbentuk dan tumbuh dalam ketaatan pula dan mengikuti apa yang telah dicontohkan oleh orang tuanya dalam perilaku mereka sehari-hari.⁹

Berikut adalah ayat menjelaskan kewajiban orangtua untuk mendidik anaknya serta hak untuk mendapatkan pendidikan dari orangtuanya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”¹⁰

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa seseorang yang beriman diharuskan memelihara dirinya dan keluarganya dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia. Ketika orangtua ingin melindungi anaknya dari panasnya api neraka, berarti ia harus membekali anaknya dengan sebaik-baiknya ilmu. Ilmu tersebutlah yang akan menjaganya dari siksaan neraka. Sebab bagaimana anak bisa menjaga dirinya jika ia tidak mengerti apa saja yang dilarang oleh agama. Bagaimana ia bisa mengerti

⁹ Asrul Busra, “Peranan Orang Tua Terhadap Pembinaan Akhlak Anak,” *Al-Wardah*, Volume 12, No. 2, 2019, hlm. 123.

¹⁰ QS. At-Tahrim (66): 6.

sesuatu yang haram jika ia tidak diberi pengetahuan tentang hal tersebut. Hal ini berarti pendidikan adalah hal yang paling utama bagi anak demi terjaminnya hidup anak di masa mendatang.¹¹

d. Bentuk-Bentuk Peranan Orangtua

- 1) Sebagai tokoh teladan, orangtua menjadi tokoh yang ditiru pola tingkah lakunya, cara berekspresi, cara berbicara, dan sebagainya.
- 2) Sebagai pengawas, orangtua memperhatikan dan mengamati tingkah laku anak remaja. Mereka mengawasi anak remaja agar tidak melanggar peraturan di rumah maupun di luar lingkungan keluarga.¹²

Orangtua mempunyai peran mendasar dalam mendidik anak hingga pada persoalan sekecil-kecilnya. Oleh sebab itu mereka harus mengajarkan kepada anak cara berbicara, duduk, memandang, makan, dan berhubungan dengan orang lain di rumah, di sekolah dan di masyarakat.

Secara alami sikap anak akan berkembang melalui sikap kesadarannya. Namun orangtua yang bijaksana akan mendidik dengan baik dan meningkatkan daya pemikiran moral seorang anak dengan pemikiran yang konsekuen terhadap apa yang dilakukannya. Untuk mempunyai nilai-nilai moral itu seorang anak harus diberi pelajaran yang menyesuaikan norma-norma yang ada yang harus ditunjukkan atau dirasakan sebagai pengalaman yang kemudian dicontoh atau ditiru. Untuk semua pendidikan yang diberikan pada anak dalam upaya pembinaan

¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentasihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

¹² Yulia Singgih D. Gunarsa, *Asas -asas Psikologi Keluarga Idaman*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002). hlm, 225.

kepribadian sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan yang cocok sesuai dengan perkembangan jiwanya karena pembiasaan dan latihan akan membentuk kepribadian seorang anak. Dalam hal ini orangtua mempunyai peran penting untuk mengetahui apa yang dibutuhkan anak dalam rangka pembinaan nilai-nilai moral serta bagaimana orangtua dapat mempengaruhinya.

Hubungan orangtua dan anak sangat mempengaruhi pertumbuhan jiwa seorang anak. Hubungan yang serasi penuh perhatian dan kasih sayang, akan menciptakan pribadi yang lebih tenang, terbuka dan muda didik. Pembentukan sikap, pembawaan moral dan pembawaan pribadi pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Karena orangtua merupakan pendidikan atau sekolah pertama bagi anaknya.¹³ Semua pengalaman yang dilalui anak waktu kecil akan menjadi unsur penting dalam membentuk kepribadiannya. Peran orang tua sebagai pendidik ataupun pelaksana pendidikan pembelajaran bagi anak di rumah adalah selayaknya seorang guru yang mendidik di sekolah, bahkan lebih dari itu.¹⁴

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa bentuk-bentuk peranan orangtua memberikan pengetahuan agama yang baik, serta memberikan wawasan yang luas, berjiwa pemimpin, memberikan rasa cinta, kasih sayang, perhatian serta pendidikan.

¹³ Khotimah, "Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Islami Pada Anak Usia Dini Di Desa Olat Rawa, Kec. Moyo Hilir, Kab. Sumbawa, hlm. 89"

¹⁴ Sulham Efendi Hasibuan, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini" Vol. 1, No. 1, hlm. 45–60.

2. Tanggungjawab Orangtua

Tanggung jawab orangtua adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya) Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁵ Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab sepenuhnya terhadap anaknya sebagaimana amanah dalam undang-undang pasal 26 ayat 1 UU No. 35 Tahun 2014 perubahan atas UU No 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak: “Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk: mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak.

Tanggung jawab orangtua pada anak berlaku sampai remaja, sebagai berikut:

- a. Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makanan, minum, perawatan agar dapat hidup secara berkelanjutan.
- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan

¹⁵ Rony Rony, “Urgensi Manajemen Budaya Organisasi Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik,” *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, Volume 2, No. 1, 2021, hlm. 98–121.

- c. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya.¹⁶
- d. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan pandangan dan ketentuan Allah SWT sebagai tujuan akhir muslim.¹⁷

3. Karakter Bertanggung Jawab

a. Pengertian Karakter

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain.¹⁸

Sedangkan pengertian karakter dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Secara terminologi, karakter adalah sikap pribadi yang stabil dan hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan.

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak Dalam Keluarga* (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam) (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).

¹⁷ Uswatun Hasanah, "Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam judul," *Educacao e Sociedade*, Volume 1, No. 1, 2016, hlm. 1689–99.

¹⁸ Unang Wahidin, "Pendidikan Karakter Bagi Remaja Oleh Unang Wahidin," *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 2, No. 3, 2019, hlm. 200.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan kepribadian atau nilai dasar perilaku yang menjadi jati diri yang mempengaruhi terbentuknya kualitas diri, karakter merupakan kepribadian atau akhlak yang didalamnya terdapat nilai dasar perilaku yang dilandasi dengan sifat dan cara pikir yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

b. Pengertian Bertanggung Jawab

Kata "tanggung jawab" merupakan terjemahan dari kata Inggris, yakni *responsibility*. Secara etimologinya, kata *responsibility* merupakan paduan dua *response*, artinya jawaban, dan *ability* berarti kemampuan. Kalau arti kedua kata ini digabungkan, maka arti sederhana tanggung jawab adalah kemampuan seseorang untuk memberikan jawaban (atas suatu pertanyaan).

Pengertian tanggung jawab dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keadaan di mana seseorang wajib menanggung segala sesuatu, sehingga berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya.¹⁹

Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Tanggung jawab bersifat kodrati, yang

¹⁹ Y. S. Hidayatulloh, "Implementasi Tanggung Jawab Sosial Dalam Profesi Psikolog," *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, Volume 3, No. 9, 2024, hlm. 4478–84.

artinya tanggung jawab itu sudah menjadi bagian kehidupan manusia bahwa setiap manusia dan yang pasti masing-masing orang akan memikul suatu tanggung jawabnya sendiri-sendiri. Apabila seseorang tidak mau bertanggung jawab, maka tentu ada pihak lain yang memaksa untuk tindakan tanggung jawab tersebut.²⁰

c. Pengertian Karakter Betanggung Jawab

Karakter tanggung jawab adalah sikap ketika kita harus bersedia menerima akibat dari apa yang kita perbuat. Selain itu, tanggung jawab juga merupakan sikap dimana kita harus konsekuen dengan apa yang telah dipercayakan pada kita. Sikap tanggung jawab atau *responsibility*, bisa berarti *repons to ability*. Dapat dipahami bahwa tanggung jawab sejalan dengan tingkat kemampuan seseorang dalam sebuah peran tertentu untuk menunjukkan respon dan kepeduliannya atas apa yang menjadi peran yang dimainkannya.

Menurut Thomas Lickona, karakter yang baik terdiri atas tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. *Moral knowing* merupakan pengetahuan seseorang mengenai nilai-nilai kebaikan dan kemampuan membedakan antara perilaku yang benar dan salah. *Moral feeling* adalah aspek emosional yang mendorong seseorang untuk mencintai dan menginginkan kebaikan, seperti hati nurani, empati, dan rasa tanggung jawab. Adapun *moral*

²⁰ Fita Sukiani, Zamroni, "Pendidikan Karakter Dalam Lingkungan Keluarga" *Jurnal Ilmu Sosial*, Volume 11, No. 1, 2014, hlm. 20.

action merupakan perwujudan dari pengetahuan dan perasaan moral ke dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini, karakter bertanggung jawab pada remaja dapat dianalisis melalui ketiga komponen tersebut. Remaja perlu mengetahui kewajibannya sebagai anak (*moral knowing*), memiliki kesadaran untuk melaksanakannya (*moral feeling*), serta mampu mewujudkannya dalam bentuk tindakan nyata seperti melaksanakan salat, membaca Al-Qur'an, dan membantu orang tua dalam pekerjaan rumah (*moral action*).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa karakter bertanggung jawab adalah sikap atau perilaku saling membutuhkan, tidak mengabaikan orang lain dalam keadaan sulit, sikap ketika kita harus bersedia menerima akibat dari apa yang kita buat.

d. Ciri-Ciri Karakter Bertanggung Jawab Dan Tidak Bertanggung Jawab

Karakter bertanggung jawab merupakan bagian penting dari pendidikan karakter dan pembentukan kepribadian yang matang. Ciri-cirinya antara lain:

- 1) Menepati janji dan komitmen: Tidak ingkar terhadap janji yang telah dibuat.
- 2) Disiplin dan konsisten, mampu mengatur waktu, menyelesaikan tugas tepat waktu.
- 3) Jujur dan dapat dipercaya, tidak menyembunyikan kesalahan dan bersedia mengakuinya.

- 4) Mandiri, tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
- 5) Berani menghadapi konsekuensi, tidak lari dari tanggung jawab ketika terjadi kesalahan.

Sebaliknya, karakter tidak bertanggung jawab menunjukkan perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain:

- a) Sering menyalahkan orang lain, tidak mau mengakui kesalahan pribadi.
 - b) Menghindari tugas atau kewajiban, tidak menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya.
 - c) Tidak disiplin, sering terlambat, tidak konsisten dalam tindakan.
 - d) Kurang peduli terhadap akibat perbuatannya, bertindak tanpa mempertimbangkan dampak.
 - e) Tidak jujur, sering berbohong atau menutupi kesalahan.²¹
- e. Jenis karakter

Karakter secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam jenis-jenis berikut:

- 1) Sanguinis

Jenis karakter ini secara mendasar menjelaskan karakter yang bercirikan individu tertentu suka bergaul dengan orang lain yang

²¹ Reni Sofia Melati, et al., “Jurnal Ilmu Pendidikan Analisis Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar Pada Masa Pembelajaran Daring” Volume 3, No. 5, 2021, hlm. 3062–71.

berada di lingkungan sekitarnya. Jenis karakter ini seringkali diistilahkan dengan ekstrovet.

2) Melankolis

Jenis karakter melankolis secara mendasar menjelaskan karakter yang bercirikan individu yang tidak suka bergaul dengan individu lain di lingkungan sekitar, atau cenderung menutup diri dari luar lingkungannya, pemikir keras serta cenderung bersifat pesimis. Jenis karakter melankolis seringkali diistilahkan sebagai introvert.

3) Koleris

Jenis karakter koleris secara mendasar menjelaskan karakter yang bercirikan memiliki kepribadian yang tegas dalam mengambil keputusan, gemar mengatur, senang berpetualang, senang dengan hal yang menantang, serta optimistis atau tidak mudah menyerah.

4) Plegmatis

Jenis karakter plegmatis secara mendasar menjelaskan karakter yang identik dengan sifat pembawaan yang cenderung santai dan acuh tak acuh. Jenis karakter ini dapat lebih mudah berdamai dengan kehidupan dalam berbagai macam keadaan.²²

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa setiap individu memiliki keunikan dalam cara berpikir, bersikap, dan berinteraksi

²² H Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 121-122.

dengan lingkungan. Memahami tipe kepribadian ini dapat membantu kita lebih mengenal diri sendiri dan menjalin hubungan yang lebih baik dengan orang lain.

f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi atau Membentuk Karakter-Karakter

Seseorang tidak bersifat statis, melainkan dapat dibentuk, diperbaharui, dan berkembang sesuai dengan pengalaman dan lingkungan. Berikut faktor-faktor utamanya:

1) Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak.

Contoh: Orangtua yang mencontohkan pemahaman agama yang baik terhadap anaknya menumbuhkan anak yang rajin dalam beribadah.

2) Pendidikan dan Sekolah

Sekolah menjadi wadah pembinaan karakter melalui pendidikan formal, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah.

3) Lingkungan Sosial dan Teman Sebaya

Teman dan masyarakat di sekitar berpengaruh besar terhadap pembentukan atau perubahan karakter, terutama pada masa remaja.

Contoh: Remaja cenderung meniru perilaku teman yang sering berinteraksi dengannya.

4) Media dan Teknologi

Media sosial dan hiburan digital mempengaruhi nilai, gaya hidup, dan persepsi moral seseorang.

5) Lingkungan Budaya dan Agama

Budaya dan nilai-nilai agama di masyarakat menjadi pedoman perilaku serta moralitas individu. Contoh: Tradisi gotong royong memperkuat karakter kebersamaan.

6) Pengalaman Hidup

Pengalaman baik maupun buruk dapat memperbaharui karakter seseorang melalui proses refleksi dan pembelajaran diri. Contoh: Menghadapi kegagalan dapat membentuk karakter pantang menyerah.

7) Kesadaran Diri dan Refleksi

Kemampuan seseorang untuk menyadari kesalahan dan memperbaiki diri merupakan bagian penting dari pembentukan karakter.²³

4. Tanggung Jawab Positif dan Negatif

Tanggung jawab positif adalah sikap atau tindakan seseorang yang menunjukkan kesadaran untuk menjalankan kewajiban dengan baik, jujur, dan penuh komitmen. Ini mencerminkan kepedulian terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Contohnya di dalam rumah seorang remaja

²³ Dea Nerizka, Eva Latifah, dan A. Munawwir, "Faktor Hereditas Dan Lingkungan Dalam Membentuk Karakter," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Volume 11, No. 1, 2021, hlm. 55–64.

membantu orangtua tanpa disuruh seperti, mencuci baju atau piring, menyapu, dan memasak. Contoh lain di dalam agama, seperti sholat, membaca Al-Quran.²⁴

Tanggung jawab negatif adalah bentuk kelalaian atau pengabaian terhadap kewajiban yang seharusnya dilakukan, ini bisa berupa tindakan yang merugikan diri sendiri, orang lain, atau lingkungan sekitar. Seperti di dalam rumah seorang remaja membiarkan rumahnya berantakan dan tidak mau membantu pekerjaan rumah, contoh di dalam agama orangtua menyuruh shalat atau baca Al qur'an anaknya tidak melaksanakannya. Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa tanggung jawab positif membangun karakter yang baik dan dipercaya, sedangkan tanggung jawab negatif bisa menimbulkan masalah dan merusak diri remaja tersebut.

5. Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja merupakan periode transisi antara masa anak-anak dan dewasa, dimana terdapat berbagai macam perubahan yang signifikan baik secara biologis, intelektual, psikososial dan ekonomi. Pada periode ini individu telah mencapai kedewasaan secara seksual dan fisik, dengan perkembangan penalaran yang baik dan kemampuan membuat keputusan.²⁵ Masa remaja adalah masa yang sangat menentukan kehidupan remaja itu selanjutnya. Masa tersebut memang diketahui sebagai masa yang paling

²⁴ Hidayatulloh, "Implementasi Tanggung Jawab Sosial dalam Profesi Psikolog." *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, Volume 3, No.9, hlm. 84.

²⁵ Raphita Diorarta, "Tugas Perkembangan Dengan Dukungan Keluarga: Studi Kasus," *Carolus Journal of Nursing*, Volume 2, No. 2, 2020, hlm. 111–20.

menyenangkan bagi remaja itu sendiri. Namun, masa remaja juga bukan masa yang mudah dilalui oleh seorang remaja.

Secara fisik atau psikis, masa pubertas remaja sangat berpengaruh terhadap dirinya sendiri. Pasang surut dari perubahan mental dan sikap perilaku akan menunjukkan stabilitas diri remaja apakah sudah memiliki pikiran moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang sesuai dengan tujuan kebaikan. Remaja sehat merupakan suatu kondisi remaja yang tangguh, cerdas, religius, dewasa, bertanggung jawab, dapat menyelesaikan masalah secara bijak, teguh pendirian, simpatik, ceria, dinamis, dan berakhlak karimah. Remaja yang sehat lahir batin akan lebih mudah mengekspresikan karakter baik dalam kehidupan. Menjadi remaja sehat berarti termasuk bagian dari terbentuknya karakter yang baik dalam diri remaja.²⁶

b. Perkembangan Remaja

Tahapan perkembangan remaja ialah setiap individu rentang waktu tahap demi tahap perkembangan sebagai berikut:

1) Remaja Awal

Remaja awal ialah periode usia 11-13 tahun dimana tahap tersebut merasa bingung akan perubahan yang terjadi ditubuhnya dan mendorong yang mengikutinya. Remaja cepat dalam mengembangkan pikiran barunya seperti tertarik dengan lawan jenis bahkan mudah sekali terangsang.

²⁶ Tri Ermayani, "Pembentukan Karakter Remaja Melalui Keterampilan Hidup," *Jurnal Pendidikan Karakter*, No. 2, 2015, hlm 127–41.

Kepekaan yang berlebihan pada dirinya serta kurangnya kontrol diri menyebabkan masa remaja susah diterima.

2) Masa Remaja Pertengahan

Pada tahap ini terjadi usia 14-16 tahun, masa tersebut adalah masa pertumbuhan serta perkembangan remaja yang paling dramatis. Masa ini juga remaja mempunyai dan membutuhkan banyak teman serta suka jika teman menyukainya.

3) Masa Akhir

Remaja akhir terjadi di usia 17-20 tahun. Pada tahap ini remaja menuju periode dewasa yang ditandai dengan:

- a) Semakin munculnya minat yang mantap terhadap fungsi inteletknya.
- b) Egois akan diri sendiri agar bersatu dengan orang lain yang dimana dari orang lain tersebut mendapatkan pengalaman.
- c) Akan membentuk identitas seksual yang berubah- ubah.
- d) Lebih memuaskan dan mementingkan untuk diri sendiri dari pada orang lain.²⁷

c. Ciri-Ciri Remaja

Kehidupan masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya. Masa remaja ini, selalu merupakan masa-masa sulit bagi remaja maupun orangtuanya. Kesulitan itu disebabkan dari beberapa fenomena remaja sendiri dengan beberapa perilaku khusus yakni:

²⁷ S. W Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 113.

- 1) Remaja mulai menyampaikan kebebasannya dan haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Tidak terhindarkan, ini dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan, dan bias menjauhkan remaja dari keluarganya.
- 2) Remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya daripada ketika mereka masih kanak-kanak. Ini berarti bahwa pengaruh orangtua semakin lemah. Anak remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda bahkan bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga. Contohnya yang umum adalah dalam hal mode pakaian, potongan rambut, kesenangan musik yang kesemuanya harus mutakhir.
- 3) Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhannya maupun seksualitasnya. Perasaan seksual yang mulai muncul bisa menakutkan, membingungkan dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi.
- 4) Remaja sering menjadi terlalu percaya diri (over confidence) dan ini bersama-sama dengan emosinya yang biasanya meningkat, mengakibatkan sulit menerima nasihat dan pengarahan orangtua.²⁸

d. Ciri-Ciri Remaja Yang Kurang Bertanggung jawab

Berikut adalah ciri-ciri remaja yang kurang bertanggung jawab:

- 1). Kurang disiplin waktu, sering terlambat, tidak menyelesaikan tugas tepat waktu, atau menunda-nunda pekerjaan.

²⁸ Diorarta, Raphita. "Tugas Perkembangan Dengan Dukungan Keluarga: Studi Kasus." *Caralus Journal of Nursing*, Volume 2, No. 2, 2020, hlm. 20-111.

- 2). Menghindari tanggung jawab, enggan mengakui kesalahan, menyalahkan orang lain, atau mencari alasan atas kegagalan.
- 3). Kurangnya empati sosial, tidak peduli terhadap dampak perilaku mereka terhadap orang lain.
- 4). Tidak konsisten dalam komitmen, sering membatalkan janji atau tidak menepati kesepakatan.
- 5). Kurang inisiatif, tidak menunjukkan usaha untuk memperbaiki kesalahan atau menyelesaikan tugas tanpa disuruh.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, ditemukan adanya persamaan dan perbedaan dengan penelitian mengenai Peranan OrangTua Membentuk Karakter Bertanggung Jawab pada Remaja di Lingkungan V Kelurahan Sidangkal Kota Padangsidempuan.

1. Menurut penelitian Anna Fadhla Muslem²⁹, “Peran Orangtua Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Remaja di Desa Cot Tufah, fokus utamanya adalah pada pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga, dengan penekanan pada nilai-nilai agama serta kedisiplinan dan tanggung jawab anak remaja. Penelitian ini menyoroti bagaimana keluarga sebagai unit dasar mendidik akhlak, melalui nilai religius dan kebiasaan sehari-hari. **Persamaan:** dengan penelitian ini sama-sama menyoroti peran orangtua dalam membentuk karakter remaja terutama tanggung jawab dan

²⁹ Fadhla et al., “Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Remaja (Studi Desa Cot Tufah, Kecamatan Gandapura, Kabupaten Bireuen).”

disiplin di lingkungan rumah berbasis nilai agama. **Perbedaan:** terletak pada lokasi penelitian di Desa Cot Tufah dan dari segi tanggung jawab.

2. Dalam riset Antonius A. Saetban³⁰, internalisasi Nilai Disiplin melalui ‘Perencanaan’ Orang Tua dalam Membentuk Karakter Baik Remaja ditemukan bahwa internalisasi nilai disiplin dapat dibentuk lewat perencanaan orangtua dalam keluarga meliputi aturan, rutinitas, dan keteladanan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya terjadi karena nasihat verbal, tetapi juga struktur dan perencanaan keluarga. **Persamaan:** dengan penelitian ini terletak pada pentingnya keterlibatan orangtua melalui keteladanan dan perencanaan dalam membentuk karakter positif. Namun penelitian Saetban lebih memfokuskan pada disiplin sebagai karakter inti yang dibentuk lewat perencanaan keluarga, sedangkan penelitian ini menekankan tanggung jawab dalam interaksi remaja sebagai bagian dari karakter di lingkungan keluarga. **Perbedaan:** terletak pada penelitian Saetban fokus pada internalisasi nilai disiplin melalui perencanaan keluarga, sedangkan penelitian ini fokus pada pembentukan tanggung jawab.
3. Pada studi Citra Lidiawati & Mita Purnama³¹, Peran Orangtua dalam Membentuk Karakter Religius dan Jujur pada Diri Anak Dalam Keluarga, mereka menekankan peran orangtua dalam membentuk karakter religius

³⁰ Antonius A. Saetban, “Internalisasi Nilai Disiplin melalui ‘Perencanaan’ Orang Tua dalam Membentuk Karakter Baik Remaja,” *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, Volume 12, No. 1, 2020, hlm. 90–98, <https://doi.org/10.37640/jip.v12i1.285>.

³¹ Citra Lidiawati dan Mita Purnama, “Peran Orangtua dalam Membentuk Karakter Religius dan Jujur pada Diri Anak Dalam Keluarga,” *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, Volume 8, No. 2, 2023, hlm. 147–55.

dan kejujuran anak melalui lingkungan keluarga. Orangtua dianggap sebagai model utama dalam membentuk nilai-nilai moral seperti kejujuran dan religiusitas. Ini sejalan dengan penelitian dalam hal menegaskan bahwa orangtua adalah figur utama dalam pembentukan karakter remaja.

Persamaan: sama-sama menekankan orangtua sebagai model utama dalam pembentukan karakter remaja. **Perbedaan:** adalah bahwa Lidiawati dan Purnama fokus pada karakter religius dan jujur, sedangkan fokus pada karakter tanggung jawab dalam konteks interaksi sosial remaja di lingkungan tempat tinggal.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lingkungan V Kelurahan Sidangkal Kecamatan Padangsidempuan Selatan. Adapun alasan peneliti memilih Lokasi karena lokasi tersebut memiliki Karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu remaja yang mengalami penurunan karakter bertanggung jawab seperti, tidak mau membantu orangtua dalam pekerjaan rumah dan lalai dalam ibadah. Jika tidak diteliti akan berpengaruh pada dampak psikologis remaja pada lingkungan tersebut. Waktu penelitian dimulai sejak penulisan proposal yaitu pada bulan November 2025 sampai dengan Juni 2026.

B. Jenis Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis *field research* (penelitian lapangan) dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk melihat objek yang alamiah. Penelitian kualitatif merupakan salah satu proses yang akan menghasilkan data deskriptif tentang orang-orang dan perilaku yang diamati, dimana peneliti sebagai instrumen, yaitu instrumen adalah orang (*human instrument*) yaitu peneliti sendiri dimana peneliti mampu bertanya, menganalisis, mendokumentasi. dan membangun situasi sosial yang akan diteliti agar lebih jelas dan bermakna.¹

Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif, dimana metode deskriptif adalah suatu rumusan masalah yang menuntun

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 1-8.

peneliti untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial untuk diteliti secara mendalam dan luas. Selain itu peneliti juga menggunakan alat telaah dokumen yaitu mengumpulkan data melalui perpustakaan (*library research*) dengan membaca karya ilmiah yang relevan dengan peneliti.

Pendekatan ini digunakan karena peneliti ingin memperoleh gambaran secara mendalam mengenai peranan orangtua dalam membentuk karakter bertanggung jawab pada remaja. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat memahami pengalaman, pandangan, serta upaya yang dilakukan oleh orangtua berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan. Selama proses penelitian, peneliti berinteraksi secara langsung dengan para informan untuk memperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah pihak yang menjadi fokus dan sumber informasi dalam penelitian. Subjek dalam penelitian berjumlah 26 orang yang dimaksud adalah 8 remaja yang kurang bertanggung jawab, 8 orangtua, 5 teman sebaya, dan 5 tetangga sebagai sasaran untuk mendapat informasi mengenai penelitian ini yang tinggal di Lingkungan V Kelurahan Sidangkal Kecamatan Padangsidempuan Selatan.

Penentuan subjek dalam penelitian ini dengan menggunakan *Purposive sampling*, dimana peneliti secara sengaja memilih individu atau kelompok untuk menggali secara mendalam pengalaman dan pandangan remaja tentang peranan orangtua dalam membentuk karakter bertanggung jawab, maka diperlukan subjek yang benar- benar relevan dan mampu memberikan informasi

yang dibutuhkan. Sebelum menetapkan subjek penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal di Lingkungan V Kelurahan Sidangkal Kecamatan Padangsidempuan Selatan serta berkoordinasi dengan kepala lingkungan untuk memperoleh informasi mengenai remaja putri yang menunjukkan karakter bertanggung jawab yang masih kurang.

Berdasarkan hasil observasi dan pertimbangan tersebut, peneliti menetapkan orangtua yang memiliki anak remaja putri berusia 13–15 tahun yang tinggal bersama orangtuanya sebagai informan utama penelitian. Selain itu, remaja putri yang menjadi objek penelitian juga dijadikan informan pendukung untuk memperoleh data yang lebih mendalam mengenai bentuk karakter bertanggung jawab dan peranan orangtua dalam membentuk karakter tersebut. Pemilihan subjek ini dilakukan karena mereka dianggap mampu memberikan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Teman sebaya berusia sama atau hamper sebaya dengan responden remaja, sering berinteraksi dengan remaja yang diteliti. Tetangga yang sering berinteraksi dengan remaja dan orangtua yang diteliti.

D. Sumber Data

Adapun sumber data adalah semua keterangan yang diperoleh dari informan maupun yang berasal dari dokumen-dokumen baik dalam bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya guna keperluan peneliti tersebut.²Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung melalui wawancara

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), hlm. 146.

mendalam dengan orangtua dan remaja yang menjadi informan penelitian. Selama proses wawancara, peneliti mencatat berbagai informasi yang berkaitan dengan bentuk karakter bertanggung jawab pada remaja serta peranan orangtua dalam membentuk karakter tersebut. Adapun data sekunder diperoleh dari teman sebaya, tetangga, buku, jurnal ilmiah, dokumen, serta berbagai literatur yang relevan dengan penelitian. Sumber data pada penelitian ini ada adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh di lapangan dari orang yang melakukan penelitian. Data primer diperoleh dari seorang informan secara perorangan. Sumber data yang didapatkan melalui wawancara yang dilakukan peneliti kepada 8 orangtua yang terdiri dari ayah dan ibu dan 8 remaja yang kurang bertanggung jawab yang tinggal di Lingkungan V Kelurahan Sidangkal Kecamatan Padangsidempuan Selatan.

2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah sumber data yang sudah diolah yang didapat peneliti secara tidak langsung. Data sekunder diperoleh melalui 5 tetangga, 5 teman sebaya dari remaja yang kurang bertanggung jawab, serta buku-buku, jurnal, internet serta sumber-sumber yang berkaitan dengan peranan orangtua dalam membentuk karakter bertanggung jawab pada remaja.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mendapatkan data secara langsung di Lingkungan V Kelurahan Sidangkal. Peneliti mengamati bagaimana peranan orangtua dalam membentuk karakter bertanggung jawab pada remaja, serta bentuk interaksi antara orangtua dengan anak. Melalui observasi, peneliti memperoleh gambaran awal mengenai perilaku tanggung jawab remaja dalam melaksanakan ibadah maupun membantu pekerjaan rumah. Observasi sebagai teknik pengumpulan data sangat membantu dalam menangkap situasi dan kondisi yang tidak dapat dijelaskan secara verbal oleh narasumber.³ Ada beberapa jenis observasi yang dapat digunakan oleh peneliti yaitu:

- a. Observasi Partisipatif: Pada observasi partisipatif, peneliti terlibat secara langsung dalam proses. Peneliti tidak hanya mengamati, tetapi juga ikut serta dalam aktivitas, sehingga dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan dekat dengan subjek yang diteliti, di mana peneliti ikut berpartisipasi untuk memahami budaya atau kebiasaan kelompok tertentu.
- b. Observasi Non-Partisipatif: Dalam observasi non-partisipatif, peneliti hanya berperan sebagai pengamat tanpa terlibat dalam kegiatan yang diamati. Peneliti mengamati dari jarak tertentu dan tidak terlibat dalam interaksi atau aktivitas subjek. Metode ini berguna untuk menjaga

³ *Ibid*, hlm 9.

objektivitas peneliti karena mereka tidak memengaruhi atau dipengaruhi oleh subjek yang diteliti.⁴ Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipatif. Selama penelitian berlangsung, peneliti mengamati bagaimana remaja merespons arahan orangtua, kesediaan mereka dalam membantu pekerjaan rumah, serta pelaksanaan ibadah sehari-hari. Hasil pengamatan tersebut kemudian dicatat dalam catatan lapangan untuk dibandingkan dengan data yang diperoleh melalui wawancara, sehingga data yang dihasilkan lebih akurat dan dapat dipercaya. Peneliti juga mencatat berbagai peristiwa, situasi, dan kondisi yang ditemukan di lapangan sebagai data pendukung untuk melengkapi hasil wawancara. Melalui observasi ini, peneliti memperoleh gambaran nyata mengenai bentuk karakter bertanggung jawab pada remaja serta peranan orangtua dalam membentuk karakter tersebut di Lingkungan V Kelurahan Sidangkal Kecamatan Padangsidempuan Selatan.

2. Wawancara

Wawancara adalah merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penyidik dengan subjek atau responden, dimaksud untuk memburu makna yang tersembunyi dibalik "tabel hidup" sehingga suatu fenomena dapat dipahami dengan jelas.⁵

⁴ Ahmad G, Siti R, Silvia S, "Teknik Pengumpulan Data:Observasi ," Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik, Volume 3, No. 1, 2024, hlm. 39–47.

⁵ Farah Fadila and Muammar Khaddafi, "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif : Wawancara Data Collection In Qualitative Research Interviews," 2025, hlm. 49.

Wawancara akan dilakukan kepada beberapa orangtua dan remaja di Lingkungan V Kelurahan Sidangkal Kecamatan Padangsidempuan Selatan.

Ada beberapa jenis wawancara yaitu:

- a. Wawancara terstruktur menggunakan daftar pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya dan bersifat tetap. Peneliti mengikuti pedoman tersebut dengan sedikit atau tanpa variasi. Jenis wawancara ini cocok untuk penelitian yang membutuhkan data terstruktur atau yang bertujuan membandingkan jawaban dari sejumlah besar responden.
- b. Wawancara semi-terstruktur memiliki panduan pertanyaan, tetapi peneliti memiliki fleksibilitas untuk menyesuaikan urutan atau memperdalam pertanyaan berdasarkan respons responden. Wawancara ini memungkinkan adanya kebebasan dalam diskusi, sehingga peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih kaya dan mendalam.
- c. Wawancara tidak terstruktur bersifat bebas dan lebih mirip dengan percakapan biasa. Peneliti tidak menggunakan pedoman pertanyaan yang kaku, melainkan mengarahkan pembicaraan sesuai dengan alur yang berkembang dari responden. Wawancara ini cocok untuk eksplorasi topik yang sangat kompleks atau baru, karena peneliti dapat menangkap pandangan responden secara luas tanpa batasan pertanyaan.⁶ Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur. yaitu wawancara yang tidak

⁶ Siti R, Silvia Senja J, "Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara Dan Kuesioner." *Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik*, Volume 3, No. 1, 2024, hlm. 39-47.

menggunakan daftar pernyataan tetap, agar bisa berkembang secara bebas sesuai dengan alur pembicaraan dan jawaban dari narasumber. Selama proses penelitian, peneliti melakukan wawancara secara langsung kepada 26 informan yang terdiri atas 8 orangtua, 8 remaja, 5 teman sebaya, dan 5 tetangga di Lingkungan V Kelurahan Sidangkal Kecamatan Padangsidempuan Selatan. Wawancara dilakukan secara bertahap dengan menyesuaikan waktu dan kesediaan masing-masing informan. Dalam pelaksanaannya, peneliti mengembangkan pertanyaan sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh informan sehingga data yang diperoleh lebih mendalam. Apabila terdapat informasi yang belum jelas, peneliti melakukan konfirmasi kembali kepada informan yang bersangkutan untuk memastikan kebenaran data. Selama wawancara berlangsung, peneliti mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan bentuk-bentuk karakter bertanggung jawab pada remaja serta peranan orangtua dalam membentuk karakter bertanggung jawab pada remaja.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai dokumen pendukung seperti foto kegiatan wawancara dan catatan lapangan, serta sumber literatur terkait tema penelitian melalui buku, jurnal, serta artikel ilmiah yang terkait dengan penelitian ini . Dokumentasi membantu peneliti dalam memvalidasi informasi dan memberikan konteks tambahan terhadap data yang sudah dikumpulkan.⁷ Dokumentasi dilakukan

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, 2022). hlm. 10.

pada saat peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan informan di Lingkungan V Kelurahan Sidangkal Kecamatan Padangsidempuan Selatan. Data dokumentasi tersebut digunakan sebagai bukti pendukung untuk memperkuat hasil penelitian mengenai bentuk karakter bertanggung jawab pada remaja serta peranan orangtua dalam membentuk karakter bertanggung jawab pada remaja. Selain itu, dokumentasi tersebut digunakan sebagai bukti bahwa proses pengumpulan data telah dilaksanakan serta menjadi lampiran dalam penelitian ini.

F. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangat penting untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipercaya dan akurat. Teknik yang digunakan dalam pengecekan keabsahan data pada penelitian ini adalah triangulasi metode. Triangulasi metode merupakan salah satu strategi untuk memeriksa keabsahan data dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data dan membandingkan hasilnya.

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kembali informasi yang diperoleh dari berbagai informan yang terlibat dalam penelitian. Selama proses penelitian, peneliti membandingkan hasil wawancara dari orangtua, remaja, teman sebaya, dan tetangga untuk melihat kesesuaian informasi yang diberikan mengenai bentuk karakter bertanggung jawab pada remaja serta peranan orangtua dalam membentuk karakter tersebut. Selain itu, peneliti juga mencocokkan data hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi yang diperoleh di lapangan. Setiap metode pengumpulan data

digunakan untuk memvalidasi hasil dari metode lainnya. Jika ada kesesuaian data yang diperoleh dari berbagai metode tersebut, maka data dianggap valid dan dapat dipercaya. Menurut Patton, ada dua strategi utama dalam triangulasi metode:

1. Pengecekan derajat kepercayaan dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi non-partisipan, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi. Hasil dari ketiga teknik ini dibandingkan untuk memastikan konsistensi dan validitas data.
2. Pengecekan derajat kepercayaan dari beberapa sumber data menggunakan metode yang sama. Dalam hal ini, wawancara dilakukan dengan berbagai subjek penelitian, termasuk pada orangtua dan remaja Di Lingkungan V Kelurahan Sidangkal Kecamatan Padangsidempuan Selatan. Hasil wawancara dari berbagai subjek tersebut dibandingkan untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh.

Melalui triangulasi metode ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang dikumpulkan memiliki keabsahan yang tinggi dan memberikan gambaran yang tepat mengenai Peranan Orangtua Dalam Membentuk Karakter Bertanggung Jawab Pada Remaja Di Lingkungan V Kelurahan Sidangkal Kecamatan Padangsidempuan Selatan.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satu pola, kategori dan satuan uraian dasar.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Proses analisis data dimulai dengan memilah terlebih dahulu seluruh data yang diperoleh, seperti dari wawancara, observasi serta dokumentasi.⁸ Berikut langkah-langkah dalam melakukan analisis data:

1. Reduksi Data

Reduksi data ataupun merangkum informasi bersumber pada hal-hal yang penting untuk dibahas atau diambil satu kesimpulan. Reduksi data bisa dilakukan dengan merangkum hal yang penting agar tetap berada dalam penelitian.⁹ Setelah seluruh proses wawancara dengan orangtua, remaja, teman sebaya, dan tetangga selesai dilakukan, peneliti kembali membaca catatan hasil wawancara satu per satu. Peneliti menemukan bahwa beberapa jawaban informan memiliki kesamaan, seperti masih adanya remaja yang harus diingatkan untuk melaksanakan shalat, membantu pekerjaan rumah, dan membaca Al-Qur'an. Namun, terdapat pula perbedaan pendapat antar informan. Oleh karena itu, peneliti memilah data yang sesuai dengan fokus penelitian dan mengelompokkannya berdasarkan rumusan masalah agar data yang diperoleh lebih terarah dan mudah dianalisis.

2. Penyajian data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tertata yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Penyajian data dilakukan

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 248.

⁹ Stafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*, (Penerbit Kbm Indonesia: Penerbit Kbm Indonesia, 2021), hlm. 47.

untuk dapat melihat gambaran keseluruhan. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan pengelompokan pada setiap pokok masalah.¹⁰ Setelah data dikelompokkan, peneliti menyusun hasil temuan ke dalam bentuk uraian sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Peneliti menggabungkan hasil wawancara orangtua, remaja, teman sebaya, dan tetangga yang saling berkaitan sehingga diperoleh gambaran mengenai bentuk karakter bertanggung jawab pada remaja dan peranan orangtua dalam membentuk karakter. Data yang memiliki kesamaan disajikan sebagai temuan utama, sedangkan data yang berbeda digunakan untuk memperkuat analisis hasil penelitian.

3. Verifikasi (penarikan kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.¹¹ Pada tahap ini, peneliti menelaah kembali seluruh hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah diperoleh. Peneliti

¹⁰ Stafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*, (Penerbit Kbm Indonesia: Penerbit Kbm Indonesia, 2021) , hlm. 48.

¹¹ Eko Murdiyanto, *Penelitian Kualitatif, (Teori Dan Aplikasi Disertasi Contoh Proposal)*, hlm. 50.

membandingkan informasi dari orangtua, remaja, teman sebaya, dan tetangga untuk memastikan kesesuaian data. Dari proses tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa sebagian remaja telah menunjukkan sikap bertanggung jawab, namun masih terdapat remaja yang belum melaksanakan tanggung jawabnya secara konsisten. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa kesibukan orangtua menjadi salah satu faktor yang memengaruhi optimal atau tidaknya pembentukan karakter bertanggung jawab pada remaja di Lingkungan V Kelurahan Sidangkal Kecamatan Padangsidempuan Selatan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian

1. Kondisi Geografis

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Sidangkal Kecamatan Padangsidempuan Selatan. Dimana Kelurahan Sidangkal merupakan salah satu kelurahan yang terdapat di Kecamatan Padangsidempuan Selatan Kota Padangsidempuan. Dengan luas wilayah 159.30km². Kelurahan Sidangkal dibagi kedalam VI lingkungan, penduduk/masyarakat Kelurahan Sidangkal berjumlah 4.903 jiwa dengan jumlah KK sebanyak 1.273 KK (Kepala Keluarga). Dengan mayoritas masyarakat nya beragama Islam dan sebagian masyarakatnya ada yang beragama Kristen dan Katholik. Batas-batas wilayah Kelurahan Sidangkal antara lain:

Secara administrasi Kelurahan Sidangkal berbatasan dengan

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Wek VI dan Kelurahan Panyanggar
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Hanopan Sibatu
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Ujung Padang.

2. Potensi Desa / Kelurahan

Dari pengertiannya potensi desa / Kelurahan merupakan sumber daya alam serta sumber daya manusia yang dimiliki Kelurahan sumber daya

tersebut dianggap modal dasar yang nantinya dapat di kelola dan di kembangkan.

a. Potensi sumber daya alam.

Sumber daya Alam yang dimiliki Kelurahan Sidangkal seperti Lahan Kosong, Pegunungan, Sungai dan Air dari Pegunungan

b. Potensi Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia yang dimiliki Kelurahan Sidangkal adalah Kader Kesehatan, Pertanian dan tingkat Pendidikan diatas rata-rata adalah SMA dan Sarjana

c. Potensi Insfrasturuktur

Insfrasturuktur yang dimiliki Kelurahan Sidangkal yaitu Pembangunan Jalan dan Gang, Pembangunan Salurah Pembuangan Limbah.

d. Potensi Industri

Industri yang dimiliki Kelurahan Sidangkal industri rumah tangga seperti Pabrik Tahu, Keripik sambal dan Pabrik Roti.

Tabel IV.1 Data Kependudukan Kelurahan Sidangkal
Kec. Padangsidempuan Selatan

No	Lingkungan	Kep. keluarga	Jiwa	Laki-laki	Perempuan
1	I	210	1050	420	630
2	II	179	613	310	299
3	III	220	110	440	660
4	IV	74	300	159	141
5	V	421	2105	842	1263
6	VI	67	314	167	147
Jumlah		1171	5482	2338	3140

3. Struktur Organisasi Kelurahan Sidangkal

Struktur organisasi merupakan suatu kerangka yang memperlihatkan sejumlah tugas dan wewenang masing-masing entitas untuk bersama mencapai tujuan organisasi. Pada dasarnya untuk koordinasikan suatu kelompok yang terdiri dari berbagai staf serta mendayagunakan kemampuan yang ada secara keseluruhan untuk diarahkan kepada tujuan tertentu. Adapun struktur organisasi Kelurahan Sidangkal sebagai berikut :

Gambar IV.1 Struktur Organisasi Kelurahan Sidangkal Kecamatan Padangsidimpuan Selatan Perda No.7 Tahun 2003



KEPALA LK I: ABDI IRAWAN JAMBAK

KEPALA LK II: IMRON LUBIS

KEPALA LK III: TORKIS SALEH ARIFIN

KEPALA LK IV: SAHRIL EFENDI RITONGAN

KEPALA LK V: JULISRAN LUBIS

KEPALA LK VI: YULIANO SIHURA

B. Temuan Khusus

Mendidik karakter yang baik merupakan tanggung jawab orangtua. Sejak kecil anak harus diajarkan berkarakter baik supaya besar nanti anak menjadi orang yang berguna.

1. Bagaimana Bentuk-Bentuk Karakter Bertanggung Jawab Pada Remaja Di Lingkungan V Kelurahan Sidangkal Kecamatan Padangsidempuan Selatan

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai tabiat, sifat-sifat, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Adapun bentuk karakter kurang bertanggung jawab pada remaja di Lingkungan V yaitu:

a. Tidak Menyelesaikan Tugas Rumah

Berdasarkan hasil observasi peneliti beberapa sikap remaja di lingkungan v kelurahan sidangkal sering menunda atau mengabaikan tugas seperti membersihkan kamar, mencuci piring atau membantu orangtua. Contohnya ketika orangtuanya menyuruh anaknya mencuci piring anak tersebut melawan bahkan menghiraukan perkataan orangtuanya, tetapi sikap anak ketika diminta mengerjakan sesuatu tidak selalu sama. Karna ada sebagian anak langsung melaksanakan perintah

namun ada juga anak yang menunda atau perlu diingatkan terlebih dahulu, khususnya saat sedang asyik bermain atau melakukan aktivitas lain. Beberapa anak bahkan sempat mengeluh sebelum akhirnya mengerjakan tugas yang diberikan.¹

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh remaja bernama Kayla mengatakan:

Aku tau harus bantu orangtua, tapi kadang aku capek setelah pulang sekolah mau istirahat dulu, walaupun kadang mamaku menyuruh untuk menyapu kalau aku lagi malas aku bakalan lari dan pergi kerumah teman. Tapi terkadang aku kerjakan sendiri kalau sudah lihat cucian piring menumpuk, kak. Tapi lebih sering diingatkan mama dulu, tapi kadang kalau lagi main game atau nonton, jadi ketunda.²

Hal ini juga sejalan dengan wawancara bersama Ibu Astri Febriani mengatakan :

Anakku tidak selalu langsung mengerjakan perintah yang saya berikan, anakku cenderung menunda terlebih dahulu apalagi kalau sedang menonton atau bermain hp. Biasanya perlu diingatkan dua sampai tiga kali sebelum akhirnya dikerjakan bahkan kadang pura-pura lupa. Hal ini menunjukkan bahwa rasa tanggung jawab anakku masih kurang kuat, dan motivasi untuk menyelesaikan tugas belum datang dari dirinya sendiri, melainkan karena dorongan dari orang lain.³

Selanjutnya hasil wawancara dengan teman sebaya Surmala Nanda mengatakan:

Kalau aku lihat, sebenarnya ada teman yang sudah mulai belajar bertanggung jawab, tapi banyak juga yang masih kurang.

¹ *Observasi*, Lingkungan V Kel. Sidangkal. Pada Tanggal 14 Februari 2026.

² Kaila, Remaja, *Wawancara*, Lingkungan V Kel. Sidangkal. Pada Tanggal 14 Februari 2026 .

³ Astri Febriani, Orangtua, *Wawancara*, Lingkungan V Kel. Sidangkal. Pada Tanggal 14 Februari 2026.

Misalnya, ada yang sering menunda pekerjaan rumah, tidak serius mengerjakan tugas sekolah, atau lebih memilih bermain daripada menyelesaikan kewajiban. Jadi bisa dibilang, sikap tanggung jawabnya belum konsisten.⁴

Selanjutnya wawancara dengan remaja, Amora Mutiara mengatakan:

Aku merasa punya tanggung jawab di rumah mungkin kalau disuruh aja kak. Kayak disuruh jagain adek pas mama ke pasar, atau disuruh buang sampah. Kalau nggak disuruh ya biasanya aku nggak kepikiran kalau itu tugasku. Kalau piring, kadang aku letakkan aja di tempat cucian, nanti kan ada yang cuciin juga. aku rasa tanggung jawab aku yang paling utama ya cuma sekolah aja, yang penting aku sekolah.⁵

Remaja cenderung bertanggung jawab jika diawasi, namun masih sulit mengatur waktu antar hobi (gadget/bermain) dengan kewajiban (tugas/perintah) dari orangtua. Sebagai seorang remaja, sudah menjadi tanggung jawab untuk membantu orangtua mengerjakan pekerjaan rumah. Seorang remaja juga memiliki tanggung jawab untuk selalu patuh terhadap perintah yang diberikan orangtua karena bersikap patuh dan hormat kepada orangtua merupakan bagian dari tanggung jawab yang harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya hasil wawancara dengan remaja Ririn Julita mengatakan:

Orangtuaku telah memberikan contoh sikap tanggung jawab baik didalam rumah maupun dalam beribadah. Contohnya seperti

⁴ Surmala Nanda, Remaja, *Wawancara*, Lingkungan V Kel. Sidangkal. Pada Tanggal 14 Februari 2026.

⁵ Amora Mutiarai, Remaja, *Wawancara*, Lingkungan V Kel. Sidangkal. Pada Tanggal 14 Februari 2026.

kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah dan menunjukkan tanggung jawab melalui pembagian tugas didalam rumah.⁶

Selanjutnya wawancara bersama Ibu Murni Sari mengatakan:

Ibu berusaha konsisten menjalankan kewajiban rumah tangga, seperti bekerja, mengurus rumah, menepati janji, dan menyelesaikan pekerjaan tepat waktu. Dengan begitu anak bisa melihat langsung teladan dari orangtuanya. Ibu juga berusaha menunjukkan bahwa tanggung jawab bukan hanya soal pekerjaan rumah, tetapi juga soal sikap, seperti menjaga ucapan, menepati waktu, dan tidak mengabaikan kewajiban.⁷

Berdasarkan observasi, peneliti melihat bahwa banyak remaja putri yang masih kurang menunjukkan sikap tanggung jawab. Hal ini terlihat dari kebiasaan mereka yang langsung pergi bermain setelah pulang sekolah sampai sore hari, sehingga tugas-tugas dirumah atau kewajiban belajar akhirnya terabaikan begitu saja. Selain itu, peneliti melihat di area dapur beberapa informan ada tumpukan piring kotor yang dibiarkan hingga sore hari, sementara remaja justru berada di dalam kamar.⁸

b. Menunda Atau Meninggalkan Ibadah

Perilaku yang dilakukan oleh orangtua sangat berpengaruh besar terhadap remaja karena orangtua sebagai guru utama dalam perkembangan anak, jadi sebagai orangtua haruslah memberikan contoh

⁶ Ririn Julita, Teman Sebaya, *Wawancara*, Lingkungan V Kel. Sidangkal. Pada Tanggal 14 Februari 2026.

⁷ Murni Sari, Orangtua, *Wawancara*, Lingkungan V Kel. Sidangkal. Pada Tanggal 14 Februari 2026.

⁸ *Observasi*, Lingkungan V Kel. Sidangkal. Pada Tanggal 14 Februari 2026.

yang baik terhadap remaja agar perilaku remaja sesuai dengan yang diharapkan orangtuanya.

Berdasarkan observasi peneliti pada tanggal 16 februari di beberapa rumah di Lingkungan V, terlihat kurangnya tanggung jawab remaja putri dalam segi ibadah. Seperti, saat waktu menunjukkan pukul 15.30 WIB (waktu Ashar), beberapa remaja masih terlihat asyik bermain ponsel di depan teras rumah tanpa ada inisiatif untuk segera melaksanakan shalat. Remaja masih menunda menjalankan kewajibannya seperti shalat atau membaca Al-Qur'an ketika merasa malas dan terkadang lebih memilih bermain handphone.⁹

Wawancara dengan remaja, Asifa Sarah mengatakan:

Kalau orangtua menyuruhku shalat, biasanya aku engga langsung melakukannya. Kadang aku menunda sampai habis waktu shalat dengan alasan sedang sibuk main handphone, menonton, atau merasa capek. Ada saat aku bilang “sebentar lagi” tapi akhirnya lupa sampai orangtua menegur lagi. aku tahu shalat itu kewajiban, dan orangtua selalu mengingatkan bahwa ibadah adalah tanggung jawab pribadi, tapi aku sering merasa malas atau kurang termotivasi.¹⁰

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan orangtua, Ibu Purnama mengatakan:

Kalau ibu menyuruh anak untuk sholat atau membaca Al Quran, dia jarang langsung melakukannya. Sering kali dia menunda dengan alasan sedang sibuk dengan handphone, sekolah, atau merasa lelah. Saya harus mengawasi dan menegur agar ia benar-

⁹ *Observasi*, Lingkungan V Kel. Sidangkal. Pada Tanggal 14 Februari 2026.

¹⁰ Asifa Sarah, Remaja, *Wawancara*, Lingkungan V Kel. Sidangkal. Pada Tanggal 14 Februari 2026.

benar melaksanakan. Jadi, kesadaran beribadah masih belum tumbuh secara mandiri, lebih banyak karena perintah orangtua.¹¹

Remaja belum memiliki tanggung jawab yang kuat dalam melaksanakan perintah orang tua, khususnya dalam hal ibadah. Remaja tersebut mengaku tidak selalu langung melaksanakan shalat ketika disuruh dan sering menunda karena bermain handphone atau menonton. Bahkan, terkadang ia tidak melaksanakan jika tidak diawasi. Tingkat kedisiplinan dan tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban masih perlu dibimbing dan dibiasakan oleh orang tua.

Selanjutnya wawancara dengan remaja, Nadira mengatakan:

Kadang kalau lagi malas aku tunda shalat atau membaca al-quran. Tapi mama selalu menasehati aku agar rajin shalat dan biasanya mama marah atau ambil hp kalau aku menunda-nunda shalat. Itu cara mama supaya aku disiplin. Kalau bantu mama biasanya aku nunggu disuruh dulu karna asyik main hp.¹²

Hal ini juga sejalan dengan wawancara dengan teman sebaya,

Annisa pratiwi mengatakan:

Aku sering melihat Nadira memang susah lepas dari hp nya kalau sudah main game atau sosial media. Kadang kalau kami lagi kumpul pun, dia sering diteriaki untuk shalat, bahkan terkadang ibu nya menarik hp nya. Aku rasa memang hp itu jadi penghambat utama dia buat disiplin, dan tindakan mamanya yang menyita hp itu sebenarnya efektif buat bikin dia sadar waktu.¹³

¹¹ Purnama, Orangtua, *Wawancara*, Linkungan V Kel. Sidangkal. Pada Tanggal 14 Februari 2026.

¹² Nadira, Remaja, *Wawancara*, Linkungan V Kel. Sidangkal. Pada Tanggal 16 Februari 2026.

¹³ Annisa Pratiwi, Teman Sebaya, *Wawancara*, Linkungan V Kel. Sidangkal. Pada Tanggal 16 Februari 2026.

Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam membimbing dan mendisiplinkan remaja agar memiliki sikap tanggung jawab dalam menjalankan kewajibannya. Berdasarkan teori pendidikan karakter Thomas Lickona, karakter yang baik terdiri atas tiga komponen, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian remaja telah memiliki *moral knowing*, yaitu mengetahui bahwa salat, membaca Al-Qur'an, dan membantu orang tua merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan. Akan tetapi, aspek *moral feeling* belum berkembang secara optimal karena masih ditemukan remaja yang kurang memiliki kesadaran untuk melaksanakan kewajibannya tanpa harus diingatkan oleh orang tua. Kondisi tersebut berdampak pada belum terbentuknya *moral action* secara maksimal, yang ditunjukkan melalui perilaku tidak melaksanakan salat, tidak membaca Al-Qur'an, serta tidak membantu pekerjaan rumah. Oleh karena itu, peranan orang tua sangat diperlukan dalam memperkuat ketiga komponen karakter tersebut melalui pemberian nasihat, pengawasan, pembiasaan, aturan, serta konsekuensi terhadap perilaku anak.

c. Kurang Peduli Terhadap Aturan Dalam Rumah

Kurangnya kepedulian terhadap aturan dalam rumah biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kurangnya kesadaran diri, rendahnya rasa tanggung jawab, serta pengaruh lingkungan dan kebiasaan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi bahwa remaja di Lingkungan V Kelurahan Sidangkal remajanya kebanyakan masih kurang bertanggung jawab contohnya, malas shalat, membantah perintah orangtua, dan kurang peduli terhadap aturan dalam rumah. Meski sudah ada pembagian tugas dalam rumah namun masih ada juga remaja yang kurang peduli terhadap tugasnya, karena kurangnya kesadaran diri sehingga orang tua harus berulang kali mengingatkan agar tugas rumah tetap dikerjakan.¹⁴ Hal ini sejalan dengan temuan peneliti saat melakukan wawancara dengan salah satu remaja putri di Lingkungan V.

Wawancara dengan remaja, Amora Mutiara mengatakan:

Sebenarnya aku diberi tugas tanggung jawab di rumah seperti mama saya sering bilang kalau bangun tidur kasur harus rapi, terus gantian cuci piring habis makan, sama paling jangan naruh baju kotor sembarangan. Tapi jujur, aku jarang mengerjakan itu semua. Bahkan terkadang aku memaksa adik untuk mengerjakan pekerjaan rumah seperti menyapu dan mencuci piring.¹⁵

Selanjutnya wawancara dengan orangtua, Ibu Sari mengatakan:

Untuk pekerjaan rumah, aku kasih pembagian tugas, seperti kakaknya cuci piring, adiknya menyapu. Tapi memang tantangannya sekarang anak-anak lebih sering pegang hp, jadi harus sering-sering diingatkan agar tugasnya tetap dikerjakan.¹⁶

Selanjutnya wawancara dengan tetangga, Ibu Erni Hasibuan mengatakan:

¹⁴ *Observasi*, Lingkungan V Kel. Sidangkal. Pada Tanggal 16 Februari 2026.

¹⁵ Amora Mutiara, Remaja, *Wawancara*, Lingkungan V Kel. Sidangkal. Pada Tanggal 16 Februari 2026

¹⁶ Sari, Orangtua, *Wawancara*, Lingkungan V Kel. Sidangkal. Pada Tanggal 16 Februari 2026.

Sebagian remaja sudah menunjukkan sikap bertanggung jawab, tapi masih ada juga yang kurang peduli terhadap aturan dan tanggung jawab. Ada yang membantu pekerjaan rumah, tetapi ada juga yang lebih sering menghabiskan waktu bermain atau menggunakan hp.¹⁷

Wawancara dengan orangtua, Bapak Muksin Siregar mengatakan:

Sama sekali tidak dipedulikan. Kami sudah buat aturan kalau sebelum adzan Maghrib harus sudah di rumah, tapi dia seringnya baru pulang setelah azan. Dia sengaja melanggar aturan itu karena lebih mementingkan kumpul-kumpul di luar. Kalau ditegur, wajahnya langsung cemberut atau dia masuk kamar dan mengunci pintu.¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa bentuk-bentuk karakter bertanggung jawab pada remaja di Lingkungan V Kelurahan Sidangkal masih belum berkembang secara optimal. Hal ini terlihat dari masih ada remaja lebih mementingkan kesenangan pribadi, seperti bermain hp dan kumpul-kumpul serta tidak membantu orang tua dalam pekerjaan rumah. Meskipun demikian, sebagian remaja sebenarnya telah mengetahui bahwa perilaku-perilaku tersebut merupakan kewajiban yang harus dilakukan. Sementara dalam Bimbingan Konseling Islam, fenomena ini menunjukkan masih rendahnya kesadaran diri (*self-awareness*) pada remaja putri. Dalam Islam, kesadaran diri adalah langkah awal bagi seseorang untuk memahami perannya sebagai hamba Allah dan anak di dalam keluarga. Tanpa kesadaran diri yang baik, remaja akan sulit mengontrol keinginannya dan cenderung mengabaikan adab kepada orangtua, karena mereka

¹⁷ Erni Hasibuan, Tetangga, *Wawancara*, Lingkungan V Kel. Sidangkal. Pada Tanggal 16 Februari 2026

¹⁸ Muksin Siregar, Orangtua, *Wawancara*, Lingkungan V Kel. Sidangkal. Pada Tanggal 16 Februari 2026

belum memahami bahwa setiap perbuatan akan dimintai pertanggungjawaban.

d. Tidak Disiplin

Remaja yang tidak disiplin cenderung menunda tugas, melanggar aturan, dan mengabaikan kewajiban sehingga prestasi menurun dan kepercayaan orang lain berkurang. Remaja di Lingkungan V Kelurahan Sidangkal ini sebenarnya sudah tahu apa kewajibannya, tapi mereka belum punya kesadaran dari dalam diri sendiri atau masih bersifat "tunggu disuruh." Kondisi tersebut dapat dianalisis melalui teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menyatakan bahwa karakter yang baik terdiri atas tiga komponen utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Secara Bimbingan Konseling Islam, kondisi ini menunjukkan bahwa nilai tanggung jawab belum meresap ke hati, sehingga ibadah dan pekerjaan rumah masih dianggap sebagai beban aturan saja, bukan sebuah kesadaran mandiri.

Hal ini sejalan dengan wawancara yang dilakukan dengan salah satu remaja di Lingkungan V Kelurahan Sidangkal.

Hasil wawancara dengan remaja, Rani Harahap mengatakan:

Tanggung jawab itu kewajiban yang harus dilakukan, tapi jujur aku masih sering mengabaikannya karena merasa belum penting. Tapi biasanya orangtuaku marah atau menasihati dengan tegas jika aku tidak menjalankan tugas rumah atau

beribadah. Kadang aku merasa kesal, tapi aku tahu itu karena aku kurang disiplin.¹⁹

Selanjutnya wawancara dengan teman sebaya, Abella mengatakan:

“Sebenarnya orangtuanya sering kasih tugas, kayak disuruh bantu di dapur atau beresin rumah. Tapi saya lihat dia sering mengabaikan tugas itu. Kalau saya ajak main, dia langsung ikut saja tanpa menyelesaikan tugas rumahnya dulu.”²⁰

Berdasarkan observasi peneliti melihat bahwa rendahnya rasa tanggung jawab remaja putri terlihat dari kebiasaan mereka yang langsung meninggalkan rumah untuk berkumpul atau bermain hp bersama teman-temannya begitu pulang sekolah. Peneliti melihat mereka sering kali sengaja menunda pekerjaan rumah, seperti mencuci piring atau membereskan kamar, hanya karena tidak ingin melewatkan waktu bermain. Bahkan, peneliti melihat remaja tersebut cenderung mengabaikan teguran orangtua dan lebih memilih mengikuti ajakan teman sebayanya, yang menunjukkan bahwa mereka lebih takut ketinggalan pergaulan daripada merasa bersalah karena melalaikan amanah di rumah.²¹

Selanjutnya wawancara dengan orangtua, Ibu Purnama mengatakan:

Anak jarang menunjukkan inisiatif. Misalnya, kalau melihat rumah kotor atau piring menumpuk, ia tidak langsung bergerak

¹⁹ Rani Harahap, Remaja, *Wawancara*, Lingkungan V Kel. Sidangkal. Pada Tanggal 20 Februari 2026

²⁰ Abella, Teman Sebaya, *Wawancara*, Lingkungan V Kel. Sidangkal. Pada Tanggal 20 Februari 2026

²¹ *Observasi*, Lingkungan V Kel. Sidangkal. Pada Tanggal 20 Februari 2026.

membersihkan. Ia lebih memilih menunggu sampai disuruh. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran tanggung jawabnya masih rendah, dan ia belum terbiasa mengambil peran tanpa arahan.²²

Berbeda dengan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Andri yang mengatakan:

Saya menanamkan nilai tanggung jawab pada anak saya dengan membuat aturan yang jelas di rumah, seperti jadwal belajar, jadwal ibadah, dan pembagian tugas. Jika ia melanggar, saya berikan teguran atau konsekuensi agar terbiasa disiplin.²³

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa remaja masih jarang berinisiatif dan cenderung menunggu perintah, sehingga sikap disiplin dan tanggung jawab perlu diperkuat untuk itu dibuat aturan jelas di rumah seperti jadwal belajar, jadwal ibadah, serta pembagian tugas, dengan pemberian teguran atau konsekuensi bila melanggar agar terbiasa disiplin. Dengan demikian, rendahnya karakter bertanggung jawab pada remaja menunjukkan bahwa ketiga aspek pembentukan karakter menurut Thomas Lickona belum berkembang secara optimal.

2. Peranan Orangtua Dalam Membentuk Karakter Bertanggung Jawab Pada Remaja Melalui Pembiasaan Ibadah Di Lingkungan V Kelurahan Sidangkal Kecamatan Padangsidempuan Selatan.

Peran merupakan salah satu faktor penting untuk mewujudkan generasi berkualitas. Orangtua harus memahami bagaimana peranan yang harus mereka jalankan dalam memberikan pendidikan kepada anak-

²² Purnama, Orangtua, *Wawancara*, Lingkungan V Kel. Sidangkal. Pada Tanggal 20 Februari 2026

²³ Andri, Orangtua, *Wawancara*, Lingkungan V Kel. Sidangkal. Pada Tanggal 20 Februari 2026

anaknya. Berikut peranan orangtua dalam membentuk karakter tanggung jawab pada remaja dari segi ibadah:

a. Sebagai Penasehat Kehidupan Beragama Anak

Orangtua merupakan pendidik yang utama dalam kehidupan anak. Apapun yang terjadi dalam rumah tangga akan membawa pengaruh terhadap anak-anak. Untuk itu orangtua harus berupaya menjadi tauladan dalam kehidupan anak-anaknya, terutama dalam hal karakter bertanggung jawab dalam segi ibadah. Dengan ketauladanan karakter baik yang dimiliki orangtua diharapkan anak-anak mengikutinya. Orangtua berupaya mengajak anak shalat, memasukkan anak ke pengajian malam, memberi nasihat, dan menegur anak ketika anak lalai beribadah.

Hasil wawancara dengan orangtua, Ibu Fatimah mengatakan:

Ibu sibuk bekerja sebagai pedagang sehingga jarang memerhatikan anak ibu, karakter anak ibu memang kurang bertanggung jawab karena mungkin juga pengaruh dari kawan-kawannya dan juga karena ibu jarang memberinya nasehat, ibu terkadang nyuruh anak untuk sholat tapi lebih sering dia engga mau, dan ibu tidak sempat mengajari anak ibu untuk belajar malam makannya ibu daftarkan dia pengajian malam karena ibu juga kurang bisa mengaji.²⁴

Selanjutnya wawancara dengan remaja, Nadira mengatakan:

Kalau urusan agama, Mama memang sangat tegas. Karena Mama sibuk berdagang dari pagi sampai sore, aku sering diminta untuk ikut pengajian malam di dekat rumah. Mama bilang dia ingin aku bisa mengaji lebih baik dari Mama karena Mama merasa kurang bisa mengajar saya sendiri di rumah. Kadang kalau aku malas berangkat atau beralasan mau main sama teman, Mama pasti

²⁴ Fatimah, Orangtua, *Wawancara*, Linkungan V Kel. Sidangkal. Pada Tanggal 21 Februari 2026

marah dan menegur saya. Mama sering memberi konsekuensi seperti tidak boleh pegang hp kalau aku tidak berangkat mengaji. Aku tahu mama melakukan itu supaya aku tetap belajar agama dan punya tanggung jawab meskipun Mama tidak selalu ada di sampingku setiap saat.²⁵

Berdasarkan observasi peneliti melihat orang tua di Lingkungan V Sidangkal memiliki keterbatasan waktu dan kemampuan untuk mendampingi anak secara langsung karena kesibukan bekerja sebagai pedagang, namun mereka tetap berupaya menunjukkan tanggung jawab agama dengan mendaftarkan anak ke pengajian malam. Meskipun orang tua merasa pengawasan dan nasihat yang mereka berikan masih kurang maksimal sehingga karakter anak cenderung dipengaruhi lingkungan teman sebaya, mereka tetap menerapkan sistem konsekuensi berupa teguran dan pembatasan aktivitas (seperti larangan bermain handphone) agar anak tetap belajar disiplin dan menyadari pentingnya tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga sejalan dengan wawancara yang dilakukan dengan orangtua.²⁶

Wawancara dengan orangtua, Ibu Murni Sari juga mengatakan:

Ibu mulai memberikan contoh sikap tanggung jawab di rumah sejak anak usia 3 tahun. Misalnya, setelah bermain, ibu mengajak anak merapikan mainan bersama-sama sambil menjelaskan bahwa itu adalah tugas kita setelah menggunakannya, selain itu ibu juga mengajak anak shalat magrib berjamaah dan membaca al-quran di rumah.²⁷

²⁵ Nadira, Remaja, *Wawancara*, Lingkungan V Kel. Sidangkal. Pada Tanggal 21 Februari 2026

²⁶ *Observasi*, Lingkungan V Kel. Sidangkal. Pada Tanggal 21 Februari 2026.

²⁷ Murni Sari, Orangtua, *Wawancara*, Lingkungan V Kel. Sidangkal. Pada Tanggal 21 Februari 2026

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa orangtua tidak hanya berperan sebagai pemberi perintah, tetapi juga sebagai pembimbing dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada remaja. Orangtua berusaha membiasakan remaja untuk melaksanakan shalat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, serta menjalankan kewajiban agama lainnya melalui nasihat, arahan, dan pengawasan. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa remaja yang melaksanakan ibadah setelah diingatkan oleh orangtua. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab dalam beribadah pada sebagian remaja belum tumbuh sepenuhnya dari kesadaran diri sendiri, tetapi masih bergantung pada dorongan dari orangtua.

Orangtua berusaha menanamkan tanggung jawab sejak anak kecil dengan memberi tugas sederhana di rumah, menekankan pentingnya sholat tepat waktu, rajin belajar, serta memberi nasihat agar anak tidak terlalu banyak bermain. Secara keseluruhan, hasil observasi memperlihatkan bahwa sikap tanggung jawab remaja masih lemah dan sangat bergantung pada perhatian serta ketegasan orangtua. Upaya tersebut sejalan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menyatakan bahwa pembentukan karakter yang baik melibatkan tiga komponen utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral).

3. Bagaimana peranan orang tua dalam membentuk karakter bertanggung jawab pada remaja melalui pelaksanaan pekerjaan rumah di Lingkungan V Kelurahan Sidangkal Kecamatan Padangsidempuan Selatan?

a. Sebagai Contoh Teladan Yang Baik

Orangtua adalah pembimbing yang pertama dan paling utama terhadap anak-anaknya. Setiap anak harus mendapat perlindungan, perhatian dan bimbingan yang mempengaruhi perkembangan anak, orangtua harus mampu memberikan contoh-contoh yang baik bagi anak-anaknya, memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan remaja agar remaja mencerminkan karakter yang baik terutama karakter yang bertanggung jawab. Di dalam keluarga orangtua merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana anak belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompok, utamanya di dalam keluarga yaitu dengan orangtua. Dalam hal ini, tentunya orangtua diharapkan agar mampu memberikan bimbingan yang tepat sesuai dengan tahap perkembangan.

Adapun beberapa percakapan secara langsung kepada orangtua dan remaja tentang bagaimana peran orangtua terhadap remaja, antara lain:

Hasil wawancara dengan Ibu Astri Febriani mengatakan:

Sejujurnya ibu belum bisa memberi sifat tauladan terhadap anak-anak saya, dan saya jarang mengontrol anak-anak saya tapi saya tetap menegur anak saya ketika engga mau membantu pekerjaan dirumah walaupun terkadang anak-anak saya tidak peduli, dan

ketika saya suruh anak saya untuk sholat terkadang juga mereka lari.²⁸

Selanjutnya hasil wawancara dengan orangtua, Bapak Muksin Siregar mengatakan:

Saya sebagai orangtua belum bisa memberikan yang terbaik untuk anak saya, apalagi menjadi orangtua yang soleh karena saya jarang mendidik anak saya belajar, karena saya selalu sibuk bekerja sehingga waktu saya jarang terbagi untuk anak saya, namun saya suruh ibunya untuk mendidiknya supaya menjadi anak yang baik.²⁹

Selanjutnya wawancara dengan remaja, Amora Mutiara mengatakan:

Biasanya kalau aku malas mengerjakan tugas rumah atau menunda belajar, saya langsung teringat bagaimana lelahnya ayah bekerja untukku. Itu yang memotivasiku untuk langsung bergerak jika disuruh, karena aku ingin membalas kebaikan ayah dengan menjadi anak yang disiplin. Walaupun aku melakukan kesalahan, ayah biasanya menanggapi dengan nasihat yang tenang namun tegas.³⁰

Berdasarkan hasil observasi bahwa orangtua yang tertera diatas kurang mengawasi anaknya, suatu hari peneliti menyaksikan langsung kejadian ketika si anak disuruh orangtuanya untuk mencuci piring tetapi anaknya lari, lalu orangtuanya hanya diam saja dan membiarkannya.

²⁸ Astri Febriani, Orangtua, *Wawancara*, Linkungan V Kel. Sidangkal. Pada Tanggal 21 Februari 2026

²⁹ Andri, Orangtua, *Wawancara*, Linkungan V Kel. Sidangkal. Pada Tanggal 21 Februari 2026

³⁰ Amora Mutiara, Remaja, *Wawancara*, Linkungan V Kel. Sidangkal. Pada Tanggal 21 Februari 2026

Orangtua yang baik adalah orangtua yang patut dicontoh yang memiliki karakter yang baik supaya anaknya mencontohkannya.³¹

b. Sebagai Pendidik Anak

Memberikan keteladan bagi anak adalah salah satu usaha yang baik dalam mengimplementasikan pendidikan karakter kepada anak. Karena anak biasanya mencontoh perilaku yang diperankan oleh orangtuanya. Dalam menerapkan pendidikan karakter kepada anak, ketauladanan orangtua akan merangsang anak untuk mempelajari lebih jauh tentang nilai-nilai pendidikan karakter dan menerapkannya dalam kehidupannya.

Dalam hal ini orangtua harus memiliki pengetahuan yang lebih terhadap pendidikan agama serta memberi teladan terlebih dahulu. Tidak mungkin anak disuruh berbuat kebajikan, sementara orangtua hanya memerintahkan, tetapi tidak memberi contoh atau keteladanan. Maka anak tentu enggan untuk menuruti perintah orangtua karena orangtua tidak memberi contoh atau teladan yang baik.

Hasil wawancara dengan orangtua, Ibu Murni Sari mengatakan:

Kalau anakku tidak menjalankan tanggung jawabnya, biasanya ibu menegur dengan baik-baik dulu. Kalau masih tidak mau, ibu menasihati lebih tegas. Kadang ibu juga memberi hukuman ringan, seperti membatasi waktu bermain atau tidak mengizinkan keluar rumah. Ibu lakukan itu bukan untuk membuat anak takut, tapi supaya dia sadar bahwa setiap tanggung jawab harus dijalankan. Ibu ingin anak belajar bahwa

³¹ *Observasi*, Lingkungan V Kel. Sidangkal. Pada Tanggal 21 Februari 2026.

kalau dia lalai, ada konsekuensinya. Dengan begitu ibu berharap dia bisa lebih disiplin dan bertanggung jawab ke depannya.³²

Selanjutnya wawancara dengan orangtua, Ibu Murdiati juga mengatakan:

Ibu berusaha menjadi teladan dengan menyelesaikan pekerjaan rumah tepat waktu, menjaga kebersihan, dan menepati janji. Misalnya kalau ibu berjanji akan mengantar anak ke suatu tempat, ibu usahakan untuk menepati janji itu. Ibu juga menunjukkan bahwa setiap orang di rumah punya tugas masing-masing, termasuk saya sebagai orangtua. Dengan begitu anak bisa melihat langsung bagaimana tanggung jawab itu dijalankan.³³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam membentuk sikap tanggung jawab anak, baik melalui pemberian nasihat, keteladanan, maupun pembiasaan sehari-hari. Namun, kesibukan orang tua sering menjadi kendala dalam membimbing anak secara langsung, sehingga anak terkadang kurang disiplin dan mudah terpengaruh lingkungan sekitar. Meskipun demikian, masih ada remaja yang menunjukkan perilaku bertanggung jawab, seperti membantu pekerjaan rumah dan mengikuti kegiatan keagamaan, walaupun jumlahnya belum banyak karena sebagian lainnya masih cenderung menunda atau menghindari tanggung jawab.

³² Murni Sari, Orangtua, *Wawancara*, Lingkungan V Kel. Sidangkal. Pada Tanggal 25 Februari 2026

³³ Murdiati, Orangtua, *Wawancara*, Lingkungan V Kel. Sidangkal. Pada Tanggal 25 Februari 2026

Selanjutnya wawancara dengan remaja, Ririn Julita mengatakan:

Kalau aku tidak menjalankan tugas, orangtua biasanya menegur. Kadang mereka marah atau kecewa, lalu memberi konsekuensi, misalnya melarangku bermain handphone atau tidak mengizinkan keluar rumah. Ada juga saat mereka memberi nasihat panjang tentang pentingnya tanggung jawab. Aku merasa ditekan, tapi aku tahu itu karena mereka ingin saya belajar disiplin.³⁴

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu teman sebaya remaja tersebut, yaitu Nizka, yang mengatakan:

Aku sering main sama Ririn. Memang kadang kalau lagi asik main hp, dia suka malas kalau disuruh pulang buat mengaji atau bantu-bantu di rumah. Dia sering bilang nanti saja, aku lihat orang tuanya memang cukup keras kalau menegur, bahkan sering disita hp nya kalau dia tidak menurut. Kadang kami jadi tidak bisa main bareng karena dia sedang dihukum sama orang tuanya di rumah.³⁵

Berdasarkan observasi peneliti melihat remaja sering menghabiskan waktu luang bersama teman-temannya di sekitar rumah sambil asyik bermain handphone. Ketika waktu mengaji dan waktu shalat, remaja tersebut terlihat tidak segera beranjak dan cenderung menunda kegiatannya karena masih terbawa suasana bermain. Peneliti juga melihat langsung momen di mana orang tua keluar untuk menegur dan memintanya segera bersiap-siap. Meskipun remaja tersebut terlihat agak berat hati, ia akhirnya menuruti perintah tersebut setelah diingatkan tentang konsekuensi mengenai batas waktu. Hal ini membuktikan

³⁴ Ririn Julita, Remaja, *Wawancara*, Lingkungan V Kel. Sidangkal. Pada Tanggal 25 Februari 2026

³⁵ Nizka, Teman sebaya, *Wawancara*, Lingkungan V Kel. Sidangkal. Pada Tanggal 25 Februari 2026

adanya pengawasan nyata dari orang tua untuk menjaga kedisiplinan anaknya di tengah pengaruh pergaulan teman sebaya.³⁶

c. Sebagai Penanaman Nilai Kedisiplinan Dan Kemandirian

Orangtua memiliki peran yang sangat utama dalam membentuk akhlak dan karakter remaja, khususnya dalam menanamkan nilai tanggung jawab. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak dalam proses sosialisasi, sehingga segala bentuk perilaku, sikap, dan nilai yang ditanamkan orangtua akan sangat memengaruhi perkembangan kepribadian remaja.

Hasil wawancara dengan orangtua, ibu Murdiati mengatakan:

Menurut saya, orangtua harus lebih tegas dan konsisten dalam mendidik anak. Jangan terlalu memanjakan, karena kalau anak selalu dituruti, mereka jadi malas dan tidak mau bertanggung jawab. Orangtua juga harus sering memberi contoh nyata, misalnya disiplin dalam pekerjaan dan ibadah.³⁷

Selanjutnya wawancara dengan orangtua ibu Murni Sari mengatakan:

Jujur saja, awal-awal pasti ada rasa geregetan ya, ingin marah. Tapi ibu sadar kalau cuma marah-marah, anaknya malah jadi takut atau keras kepala, bukan sadar. Biasanya ibu cari tau dulu alasannya. Ibu tanya, Kenapa tadi tugasnya belum beres? supaya ibu tahu alasannya, apakah dia lupa, kesulitan, atau memang sengaja.³⁸

³⁶ *Observasi*, Lingkungan V Kel. Sidangkal. Pada Tanggal 26 Februari 2026.

³⁷ Murdiati, Orangtua, *Wawancara*, Lingkungan V Kel. Sidangkal. Pada Tanggal 26 Februari 2026

³⁸ Murni Sari, Orangtua, *Wawancara*, Lingkungan V Kel. Sidangkal. Pada Tanggal 26 Februari 2026

Selanjutnya wawancara dengan remaja Amora Mutiara mengatakan:

Dulu aku sering menganggap mama itu terlalu keras karena mama sangat disiplin. Kalau ada pekerjaan rumah yang belum selesai, mama tidak akan mengizinkan saya main atau istirahat sebelum semuanya beres. Namun seiring berjalannya waktu, aku mulai memahami bahwa apabila mama terus-menerus memanjakanku, aku engga akan pernah belajar mengenai kemandirian.³⁹

Berdasarkan observasi peneliti melihat adanya pola asuh yang sangat disiplin namun terukur. Peneliti mengamati bahwa Ibu memiliki prinsip yang kuat dalam menegakkan aturan rumah tangga, ibu tidak memberikan kelonggaran kepada Amora untuk bermain atau bersantai sebelum kewajiban utamanya diselesaikan. Dalam satu momen, peneliti melihat Amora mencoba menawar waktu pekerjaannya, namun Ibu nya tetap teguh pada keputusannya dengan memberikan penjelasan yang logis tanpa harus emosional.⁴⁰ Dengan demikian, peranan orangtua sangat penting dalam membantu berkembangnya ketiga aspek karakter menurut Thomas Lickona sehingga karakter bertanggung jawab dapat terbentuk secara optimal pada remaja.

Selanjutnya wawancara dengan tetangga, Ibu Yusra mengatakan:

Ibu perhatikan, pola asuh yang diterapkan oleh Ibu Murni Sari memang sangat disiplin. Sebelumnya, anaknya terlihat lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain daripada membantu pekerjaan rumah. Tapi belakangan ibu lihat banyak perubahan. Hal ini tidak terlepas dari sikap tegas orang tuanya yang secara

³⁹ Amora Mutiara, Remaja, *Wawancara*, Lingkungan V Kel. Sidangkal. Pada Tanggal 26 Februari 2026

⁴⁰ *Observasi*, Lingkungan V Kel. Sidangkal. Pada Tanggal 26 Februari 2026.

konsisten menegakkan aturan di rumah tidak diberikan izin untuk bermain di luar rumah sebelum selesai membantu pekerjaan rumah.⁴¹

Selanjutnya wawancara dengan orangtua, Ibu Sari juga mengatakan:

Ibu juga harus kasih contoh langsung. Sesibuk apa pun bekerja, ibu tetap disiplin mengurus rumah dan ibadah tepat waktu. Ternyata cara ini berhasil, melihat saya konsisten, dia jadi merasa segan sendiri kalau tidak ikut disiplin. Sekarang dia sudah lebih sadar dan mengerti kalau tanggung jawab itu harus diselesaikan sendiri tanpa perlu saya perintah terus-menerus.⁴²

Orang tua tidak hanya dituntut untuk memberikan perintah atau nasihat, tetapi juga harus menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari, seperti konsisten dalam menjalankan ibadah dan disiplin dalam aktivitas. Selain itu, sikap tegas dan konsisten dalam mendidik anak dinilai mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab, karena anak tidak terbiasa dimanjakan dan lebih memahami konsekuensi dari setiap tindakan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter bertanggung jawab tidak cukup hanya dengan memberikan nasihat, tetapi memerlukan keterlibatan aktif orangtua dalam mengembangkan pengetahuan moral, membangun perasaan moral, serta membiasakan tindakan moral pada remaja sebagaimana yang dikemukakan oleh Thomas Lickona

⁴¹ Ibu Yusra, Tetangga, *Wawancara*, Lingkungan V Kel. Sidangkal. Pada Tanggal 26 Februari 2026

⁴² Ibu Sari, Orangtua, *Wawancara*, Lingkungan V Kel. Sidangkal. Pada Tanggal 26 Februari 2026

C. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di Lingkungan V Kelurahan Sidangkal, karakter bertanggung jawab pada remaja putri usia 13–15 tahun saat ini masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari kebiasaan mereka yang sering menunda pekerjaan rumah tangga, malas membantu orangtua, serta kurang disiplin dalam menjalankan ibadah shalat dan membaca Al-Qur'an secara mandiri. Remaja umumnya baru akan bergerak setelah ditegur atau diperintah secara berulang kali, yang menandakan bahwa motivasi mereka belum muncul dari kesadaran diri sendiri. Jika dikaitkan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter melibatkan tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Pada aspek *moral knowing*, orangtua telah berusaha memberikan pemahaman kepada remaja mengenai pentingnya melaksanakan ibadah dan membantu orangtua sebagai bentuk tanggung jawab. Hal ini terlihat dari adanya nasihat dan aturan yang diberikan dalam keluarga. Akan tetapi, pengetahuan tersebut belum sepenuhnya berkembang menjadi *moral feeling*, yaitu kesadaran dan kemauan dari dalam diri remaja untuk melakukan kewajibannya tanpa paksaan. Kondisi ini ditunjukkan oleh masih adanya remaja yang harus terus diingatkan untuk shalat, membaca Al-Qur'an, dan membantu pekerjaan rumah. Selanjutnya, pada aspek *moral action*, sebagian remaja belum mampu mewujudkan pengetahuan dan kesadaran moral tersebut ke dalam tindakan nyata secara konsisten. Mereka belum terbiasa melaksanakan tanggung jawab secara mandiri sehingga masih bergantung pada perintah dan pengawasan

orangtua. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan orangtua dalam membentuk karakter bertanggung jawab sudah dilakukan, tetapi belum maksimal karena ketiga komponen karakter menurut Thomas Lickona belum berkembang secara seimbang. Oleh sebab itu, orangtua perlu meningkatkan pembiasaan, keteladanan, komunikasi yang efektif, serta pengawasan yang berkelanjutan agar pengetahuan moral yang dimiliki remaja dapat tumbuh menjadi kesadaran moral dan akhirnya diwujudkan dalam perilaku bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Peranan orangtua dalam membentuk karakter tersebut dilakukan melalui pemberian keteladanan, pengawasan, komunikasi, serta penerapan aturan dan sanksi. Dalam aspek tanggung jawab beragama, orangtua di Lingkungan V menunjukkan kesadaran yang tinggi akan kewajiban spiritual anak, meskipun mereka mengakui adanya keterbatasan kemampuan pribadi dalam mengajarkan ilmu agama secara mendalam. Solusi yang diambil oleh para orangtua adalah dengan mendaftarkan anak-anak mereka ke pengajian malam sebagai bentuk tanggung jawab pendidikan agama. Namun, solusi ini belum sepenuhnya efektif jika tidak dibarengi dengan keteladanan langsung di lingkungan rumah. Karakter remaja yang enggan melaksanakan shalat meskipun telah diperintah mencerminkan bahwa perintah verbal tanpa adanya pendampingan emosional dan contoh nyata dari orangtua sulit untuk membentuk kesadaran beragama.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat dipahami bahwa peranan orangtua dalam membentuk karakter bertanggung jawab pada remaja di Lingkungan V

Kelurahan Sidangkal telah dilakukan melalui berbagai upaya, seperti memberikan nasihat, membiasakan perilaku positif, melakukan pengawasan, serta menerapkan aturan dalam keluarga. Namun, peran tersebut belum sepenuhnya berhasil membentuk karakter bertanggung jawab pada remaja karena masih terdapat remaja yang belum mampu melaksanakan kewajibannya secara mandiri dan konsisten. Hal ini dipengaruhi oleh keterbatasan waktu orangtua dalam mendampingi anak akibat kesibukan bekerja, sehingga pembinaan karakter belum berlangsung secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan keterlibatan orangtua yang lebih intensif dan berkesinambungan agar nilai-nilai tanggung jawab yang telah diajarkan dapat benar-benar tertanam dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari remaja.

D. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari masih banyak keterbatasan dalam penelitian ini dikarenakan fokus penelitian ini hanya untuk mengetahui bagaimana peranan orangtua dalam membentuk karakter bertanggung jawab pada remaja, sehingga fokus penelitian yang lain tidak diteliti, peneliti juga mengalami keterbatasan waktu dengan beberapa narasumber penelitian ini, dikarenakan narasumber dari penelitian ini tidak semua memiliki waktu yang banyak untuk dilakukan wawancara, mengingat narasumber pada penelitian ini memiliki waktu sibuknya masing-masing, tetapi dengan usaha dan doa peneliti akhirnya bisa menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bentuk-Bentuk Karakter Bertanggung Jawab Pada Remaja: Karakter tanggung jawab remaja di lokasi penelitian masih tergolong rendah. Bentuk-bentuk perilaku tersebut meliputi:
 - a. Tidak Menyelesaikan Tugas Rumah: Menunda atau mengabaikan pekerjaan rumah seperti (mencuci piring, menyapu, merapikan kamar, dan sebagainya).
 - b. Menunda Atau Meninggalkan Ibadah: Menunda waktu shalat fardu dan membaca Al-Qur'an.
 - c. Kurang Peduli Terhadap Aturan Rumah: Remaja sering melanggar aturan jam pulang (seperti aturan pulang sebelum Maghrib).
 - d. Tidak Disiplin: Remaja kurang disiplin mengatur waktu antara waktu bermain, dan membantu orang tua.
2. Peranan Orangtua Dalam Membentuk Karakter Bertanggung Jawab Pada Remaja Melalui Pembiasaan Pekerjaan Rumah:
 - a. Sebagai Teladan: Orangtua berusaha menunjukkan sikap disiplin dalam bekerja dan beribadah agar dapat ditiru oleh remaja.

- b. Sebagai Pendidik Anak: Memberikan arahan, bimbingan, dan pemahaman nilai-nilai moral serta penerapan aturan dan sanksi.
 - c. Mengajarkan Nilai Kedisiplinan Dan Kemandirian: Memberikan nasihat dan teguran lisan secara bertahap untuk menumbuhkan kesadaran remaja.
3. Peranan Orangtua Dalam Membentuk Karakter Bertanggung Jawab Pada Remaja Melalui Pembiasaan Ibadah:
- a. Sebagai Penasehat Kehidupan Beragama Anak: Mengatasi keterbatasan waktu bekerja dengan memasukkan anak ke pengajian malam demi menjaga kontinuitas spiritual.

B. Saran

Sejalan dengan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua: Diharapkan orang tua dapat meningkatkan kualitas komunikasi dialogis dengan remaja. Di tengah kesibukan bekerja, orang tua perlu meluangkan waktu untuk memberikan pemahaman mengenai mengapa tanggung jawab itu penting, sehingga remaja melakukannya bukan karena takut sanksi, melainkan karena kesadaran diri. Selain itu, penguatan keteladanan dalam beribadah di rumah perlu ditingkatkan agar anak memiliki figur model yang nyata.
2. Bagi Remaja: Remaja di Lingkungan V Sidangkal diharapkan dapat mulai belajar mendisiplinkan diri tanpa harus menunggu teguran atau perintah dari

orang tua. Kesadaran untuk menjalankan kewajiban agama dan tugas rumah hendaknya dipandang sebagai bagian dari proses pendewasaan diri.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan meneliti faktor-faktor lain yang memengaruhi karakter bertanggung jawab pada remaja serta menggunakan subjek dan metode penelitian yang lebih beragam agar diperoleh hasil penelitian yang lebih luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Balqis, T., Muktadir, A., & Tarmizi, P. (2025). Analisis nilai karakter tanggung jawab dalam teks cerita buku tematik kelas IV SD/MI tema 4. *JURIDIKDAS: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 8(1), 150–166. <https://doi.org/10.33369/juridikdas.v8i1.29315>
- Busra, A. (2019). Peranan orang tua terhadap pembinaan akhlak anak. *Al-Wardah*, 12(2), 123. <https://doi.org/10.46339/al-wardah.v12i2.140>
- Departemen Agama RI. (n.d.). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia (Cet. ke-1)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Diorarta, R. (2020). Tugas perkembangan dengan dukungan keluarga: Studi kasus. *Carolus Journal of Nursing*, 2(2), 111–120. <http://ejournal.stik-sintcarolus.ac.id/>
- Djamarah, S. B. (2004). *Pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga (Sebuah perspektif pendidikan Islam)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadhla, A., Hasibuan, Z., & Institut Agama Islam Negeri. (2025). Karakter pada usia anak remaja (Studi Desa Cot Tufah, Kecamatan Gandapura, Kabupaten Bireuen). *Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 9–21.
- Fadhla, A., Hasibuan, Z., & Institut Agama Islam Negeri. (2025). Peran orangtua dalam menanamkan pendidikan karakter pada anak usia remaja (Studi Desa Cot Tufah, Kecamatan Gandapura, Kabupaten Bireuen). *Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 9–21.
- Fadila, F., & Khaddafi, M. (2025). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Wawancara data collection in qualitative research: Interviews. *Jurnal*, 13446–13449.
- Gunawan, H. (2022). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hasibuan, S. E. (n.d.). Peran orang tua dalam pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal*, 1(1), 45–60.
- Hidayatulloh, Y. S. (2024). Implementasi tanggung jawab sosial dalam profesi psikolog. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(9), 4478–4484.

- Hutagaol, H. K., Sutja, A., & Lubis, M. A. (2024). Pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap kepercayaan diri siswa SMA Negeri 2 Jambi. *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan dan Konseling Islam*, 7(1), 251–258.
- Intan, F., Sari, A., & Fida, H. R. (n.d.). Peranan orang tua dalam mendidik karakter anak masa kini dalam perspektif hadits.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (n.d.). Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. (n.d.). Kamus besar bahasa Indonesia online.
- Khotimah, K. (2013). Peran orang tua dalam membentuk karakter Islami pada anak usia dini di Desa Olat Rawa, Kecamatan Moyo Hilir, Kabupaten Sumbawa. *NBER Working Papers*, 89. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Lidiawati, C., & Purnama, M. (2023). Peran orangtua dalam membentuk karakter religius dan jujur pada anak. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 147–155.
- Melati, R. S., Ardianti, S. D., & Fardani, M. A. (2021). Analisis karakter disiplin dan tanggung jawab siswa sekolah dasar pada masa pembelajaran daring. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3062–3071.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Negeri, S. D., Sumber Berbah, Sleman DIY, & Universitas Negeri Yogyakarta. (2014). Pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga. *Jurnal Pendidikan*, 11(1).
- Nerizka, D., Latifah, E., & Munawwir, A. (2021). Faktor hereditas dan lingkungan dalam membentuk karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 55–64.
- Nur, N. H. (2021). Pengenalan macam-macam perkembangan dan karakteristik anak kepada orang tua di Desa Sebuntal Marang Kayu. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(3), 748–753. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i3.6884>
- Nurhayati, H., Widiarti, N., & Handayani, L. (2020). Pentingnya peran orang tua dalam membentuk karakter anak. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 524–532.

- Pasaribu, P. (2017). Peranan partai politik dalam melaksanakan pendidikan politik. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik Universitas Medan Area*, 5(1), 51. <https://doi.org/10.31289/jppuma.v5i1.1125>
- Ramadhan, M. F., Husen, A., & Raharjo. (2022). Pengembangan karakter tanggung jawab peserta didik di SMA Negeri 43 Jakarta. *Pelita: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*, 1(1), 26–31. <https://doi.org/10.56393/pelita.v1i1.109>
- Rony. (2021). Urgensi manajemen budaya organisasi sekolah terhadap pembentukan karakter peserta didik. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 2(1), 98–121. <https://doi.org/10.31538/tijie.v2i1.26>
- Saetban, A. A. (2020). Internalisasi nilai disiplin melalui “perencanaan” orang tua dalam membentuk karakter baik remaja. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 12(1), 90–98. <https://doi.org/10.37640/jip.v12i1.285>
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi penelitian*. Medan: Penerbit KBM Indonesia.
- Sapdi, R. M., & Komala, C. (2023). Pembentukan karakter tanggung jawab menuju masa akil baligh. *Jurnal Perspektif*, 7(1), 50. <https://doi.org/10.15575/jp.v7i1.222>
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Siraj, S. (2020). *Psikologi perkembangan anak dan remaja pengasuhan anak lintas budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Siti Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (2025). Teknik pengumpulan data: Observasi, wawancara dan kuesioner. *Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik*, 3(1), 39–47.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tohirin. (2015). *Bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tokolang, N., Anwar, H., & Kalaka, F. R. S. (2022). Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak. *Educator (Directory of Elementary Education Journal)*, 3(1), 36–60. <https://doi.org/10.58176/edu.v3i1.621>

- Tri Ermayani. (2015). Pembentukan karakter remaja melalui keterampilan hidup. *Jurnal Pendidikan Karakter*, (2), 127–141.
- Wahidin, U. (2019). Pendidikan karakter bagi remaja. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 200.
- Wardah, N. (2023). Psikologi keluarga. Jakarta: (Penerbit tidak tercantum).
- Watak, S. R., Elias, T. F. E., & Kiriwenno, G. (2024). Tanggung jawab orang tua terhadap pembentukan karakter iman anak remaja. *Neria*, 2(2), 251–271. <https://doi.org/10.56942/jurnalneria.v2i2.241>
- Wirawan, S. (2013). Teori-teori psikologi sosial. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Yulia Singgih D. Gunarsa. (2002). Asas-asas psikologi keluarga idaman. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Zulqarnain, Z., Sukatin, S., Lusiana, I., Istikomah, I., & Antoni, A. (2022). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Journal of Comprehensive Science*, 1(5), 1301–1309. <https://doi.org/10.59188/jcs.v1i5.162>

Lampiran I

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam rangka pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul “Peranan Orangtua Dalam Membentuk Karakter Bertanggung Jawab Pada Remaja Di Lingkungan V Kelurahan Sidangkal Kecamatan Padangsidempuan Selatan”, penulis Menyusun pedoman observasi sebagai berikut:

1. Mengamati lokasi dan lingkungan penelitian terhadap pembentukan karakter bertanggung jawab pada remaja di Lingkungan V Kelurahan Sidangkal Kota Padangsidempuan Selatan.
2. Mengamati peranan orangtua dalam membentuk karakter bertanggung jawab terhadap remaja di Lingkungan V Kelurahan Sidangkal Kota Padangsidempuan Selatan.
3. Mengamati sejauh mana orangtua membentuk karakter bertanggung jawab pada remaja di Lingkungan V Kelurahan Sidangkal Kota Padangsidempuan Selatan.
4. Mengamati dampak karakter bertanggung jawab di Lingkungan V Kelurahan Sidangkal Kota Padangsidempuan Selatan.

Lampiran II

PEDOMAN WAWANCARA

A. Orangtua

1. Bagaimana sikap anak bapak/ibu jika disuruh mengerjakan sesuatu?
Apakah langsung dikerjakan atau tidak?
2. Apakah anak bapak/ibu langsung sholat atau membaca Al-Quran jika disuruh?
3. Apa saja bentuk tanggung jawab yang biasa dilakukan anak bapak/ibu di rumah?
4. Apakah anak bapak/ibu menunjukkan inisiatif dalam menyelesaikan tugas tanpa disuruh?
5. Apa yang bapak/ibu lakukan untuk menanamkan nilai tanggung jawab pada remaja?
6. Bagaimana bapak/ibu memberi contoh sikap tanggung jawab di rumah?
7. Sejak usia berapa bapak/ibu memberi contoh sikap tanggung jawab di rumah?
8. Bagaimana bapak/ibu menanggapi Ketika anak tidak menjalankan tanggung jawabnya?

B. Remaja

1. Apakah anda langsung mengerjakan sesuatu jika disuruh oleh orangtua?
2. Dalam hal apa saja anda merasa bertanggung jawab di rumah?

3. Bagaimana anda menyikapi tugas yang diberikan oleh orangtua?
4. Menurut anda apa arti tanggung jawab?
5. Menurut anda apakah orangtua anda memberi contoh sikap tanggung jawab?
6. Bagaimana orangtua anda menanggapi jika anda tidak menjalankan tugas?
7. Apakah anda diberi tugas atau tanggung jawab di rumah?
8. Bagaimana perasaan anda saat diberi tanggung jawab oleh orangtua?

C. Teman Sebaya

1. Apakah teman anda termasuk orang yang bertanggung jawab?
2. Apakah teman anda sering bercerita tentang nasehat atau aturan pada orangtua nya?
3. Apakah teman anda sering mendapat tugas dari orangtuanya?
4. Menurut anda seberapa penting peranan orangtua dalam membentuk karakter tanggung jawab?
5. Apakah anda merasa sudah bertanggung jawab terhadap tugas-tugas di rumah?
6. Apakah teman anda pernah mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab atas akibatnya?
7. Menurut anda apakah teman-teman sebaya di lingkungan di Lingkungan V Kelurahan Sidangkal menunjukkan sikap bertanggung jawab?

8. Menurut anda apa saja contoh perilaku bertanggung jawab yang sering dilakukan oleh remaja di Lingkungan V Kelurahan Sidangkal?

D. Tetangga

1. Menurut bapak/ibu apakah remaja di lingkungan ini sudah menunjukkan sikap bertanggung jawab?
2. Apa sajakah contoh perilaku bertanggung jawab yang sering bapak/ibu lihat dari remaja disekitar lingkungan?
3. Apakah remaja di lingkungan ini aktif membantu orangtua?
4. Seberapa besar peran orangtua dalam mendidik anak-anak mereka agar bertanggung jawab?
5. Apa saja cara yang dilakukan orangtua di lingkungan ini untuk menanamkan nilai tanggung jawab pada anak?
6. Bagaimana orang tua memberikan contoh sikap bertanggung jawab kepada anak – anak mereka?
7. Bagaimana orang tua menanggapi ketika anak melakukan kesalahan?
8. Apa saran bapak/ibu untuk meningkatkan peran orang tua dalam membentuk karakter bertanggung jawab pada remaja?

Lampiran II

DOKUMENTASI WAWANCARA









KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Kota Padangsidempuan 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022 Website: uinsyahada. ac. id

Nomor : 213/Un.28/F/TL.01./02/2026
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : *Mohon Bantuan Informasi*
Skripsi Mahasiswa

12 Februari 2026

YTH. Lurah Sidangkal Kota Padangsidempuan Selatan

Di
tempat

Dengan Hormat, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan menerangkan bahwa :

Nama : Dewi Rahman Harahap
NIM. : 2230200017
Fak/Prodi : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/ BKI
Alamat : Perumnas Pijor Kollng Padangsidempuan

adalah benar Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan judul **"Peranan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Bertanggung Jawab Pada Remaja di Lingkungan V Kelurahan Sidangkal Kota Padangsidempuan Selatan"**.

Sehubungan dengan itu, kami bermohon kepada Lurah Sidangkal Kota Padangsidempuan Selatan untuk dapat memberikan izin pengambilan data dan informasi sesuai dengan maksud judul tersebut.

Demikian disampaikan atas perhatian Bapak kami ucapkan terimakasih.

Dekan

Dr. Magdalena, M.Ag.
NIP 197403192000032001



PEMERINTAH KOTA PADANGSIDIMPUAN
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN SELATAN
KELURAHAN SIDANGKAL

Jalan Sutan Maujalo Padangsidempuan Selatan
Padangsidempuan, Sumatera Utara 22721

Padangsidempuan, 13 Februari 2026

Nomor : 890/01/2026
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Bantuan Informasi
Skripsi Mahasiswa

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **ELIDA WARNI NASUTION,S. Sos**

Jabatan : Lurah Sidangkal

Memberikan Izin Melakukan Penelitian dan Survey di Kelurahan Sidangkal Kecamatan Padangsidempuan Selatan Kota Padangsidempuan kepada:

Nama : Dewi Rahman Harahap
NIM : 2230200017
Fak/Prodi : Dakwah Dan Ilmu Komunikasi/ BKI
Jenjang Studi : S1

Judul Penelitian : **“Peranan Orangtua Dalam Membentuk Karakter Bertanggung Jawab Pada Remaja Di Lingkungan V Kelurahan Sidangkal Kecamatan Padangsidempuan Selatan”.**

Tanggal Penelitian : 13 Februari 2026 s/d 13 Maret 2026

Demikian Surat ini kami sampaikan, atas kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.


LURAH SIDANGKAL
ELIDA WARNI NASUTION,S. Sos
NIP.198202182007012003



PEMERINTAH KOTA PADANGSIDIMPUAN
KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN SELATAN
KELURAHAN SIDANGKAL

Jalan Sutan Maujalo Padangsidempuan Selatan
Padangsidempuan, Sumatera Utara 22721

Padangsidempuan, 13 Maret 2026

Nomor : 890/117/2026
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Bantuan Informasi
Skripsi Mahasiswa

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan
Di
Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Yang bertanda tangan dibawah ini Lurah Kelurahan Sidangkal Kecamatan Padangsidempuan Selatan Pemerintah Kota Padangsidempuan, menerangkan bahwa :

Nama : **Dewi Rahman Harahap**
NIM : 2230200017
Fak/prodi : Dakwah Dan Ilmu Komunikasi/ BKI

Adalah benar-benar telah melakukan penelitian di Kelurahan Sidangkal Kecamatan Padangsidempuan Selatan Kota Padangsidempuan: “ **Peranan Orangtua Dalam Membentuk Karakter Bertanggung Jawan Pada Remaja Di Lingkungan V Kelurahan Sidangkal Kecamatan Padangsidempuan Selatan** ”.

Demikian surat keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan seperlunya.

LURAH SIDANGKAL

ELIDA WARMANASUTION, S. Sos
NIP.198202182007012003